

**PERAN SULTAN ABDUL HAMID  
DI KESULTANAN BIMA (1773-1817 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

**Kartini Mawaddah**

NIM.: 12120031

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartini Mawaddah  
NIM : 12120031  
Jenjang/ Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2016

Saya yang menyatakan,



**Kartini Mawaddah**  
NIM: 12120031

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **PERAN SULTAN ABDUL HAMID DI KESULTANAN BIMA (1773-1817)**

Yang ditulis oleh:

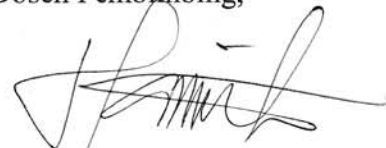
Nama : Kartini Mawaddah  
NIM : 12120031  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 April 2016

Dosen Pembimbing,



**Fatiyah, S.Hum., MA.**  
**NIP. 19811206 201101 2 003**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1078 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN SULTAN ABDUL HAMID DI KESULTANAN BIMA ( 1773-1817 M )**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : **KARTINI MAWADDAH**

**NIM** : **12120031**

Telah dimunaqosyahkan pada : **Selasa, 17 Mei 2016**

Nilai Munaqosyah : **A-**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Fatiyah, S. Hum., M.A**  
NIP 19811206 201101 2 003

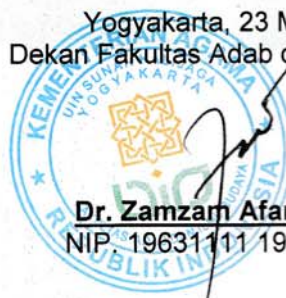
Penguji I

**Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, M.S**  
NIP 19511220 198003 1 003

Penguji II

**Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum**  
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 23 Mei 2016  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



**Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.**  
NIP. 19631111 199403 1 002

## MOTTO

**Orang tua adalah ladang akhirat & sumber kebahagiaan**

*Akan selalu ada harapan bagi mereka yang terus BERDO'A*

*Akan selalu ada jalan pertolongan bagi mereka yang BERUSAHA*

*&*

*Akan selalu ada yang terbaik bagi mereka yang terus BERTAWAKKAL*

*Yakinlah pada Allah...*

**(TOP: Tegar, Optimis & Positive thinking)**

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk:**

**Kedua orang tuaku:**

**BAPAKKU: Haji Syafi'i Badaruddin & INAQKU: Hajjah Rabi'ah Mu'in**

**Kakakku: Mar'atun Solehah, dan Adik-adikku: Asma'ul Husna dan Ubaidillah**

**Ponaan pertamaku: Muhammad bin Ahmad Makky**

**&**

**Seluruh keluarga besarku**

**Almamaterku:**

**Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

**UIN Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**

**-Teman-teman SKI angkatan 2012-**

**- Teman-teman Kost-**

## ABSTRAK

### Peran Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima (1773-1817 M)

Sultan Abdul Hamid merupakan sultan Bima yang paling lama berkuasa di Kesultanan Bima dan merasakan dua masa yakni, masa VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Sejak awal islamisasi dan sistem pemerintahan bertransformasi, nilai-nilai Islam mulai ditanamkan dalam pemerintahan dan mengalami perkembangan. Ketika Kompeni berhasil mendudukkan Bima, semua serba sulit dan mengalami penurunan. Eksistensi kesultanan pun mulai terancam karena para sultan diperlakukan layaknya boneka dan banyak merugikan masyarakat Bima. Sejak Sultan Abdul Hamid yaitu pada tahun 1773-1817 M, ia mulai memperhatikan eksistensi Bima meskipun menjadi wilayah protektorat Kompeni. Selain itu, letusan Gunung Tambora juga merupakan masalah besar pada masanya, sehingga ia berupaya untuk memulihkan kembali penderitaan rakyat melalui beberapa kebijakannya. Studi ini mengkaji peranan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah di Bima tahun 1773-1817 M, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tindakan-tindakan yang pernah diambil dan dilakukan sultan selama masa kekuasaannya di Bima.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis dan sosial-politik. Pendekatan biografis digunakan untuk memahami dan mendalami Sultan Abdul Hamid secara individual berdasarkan latar belakang lingkungan serta sosial-kultural di mana ia dilahirkan dan tumbuh dewasa, dan pendekatan sosial-politik untuk mempelajari kehidupan sosial masyarakat Bima yang berkaitan dengan politik. Adapun teori yang digunakan adalah teori peranan sosial oleh Erving Goffman dan senada pula dengan peranan sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Teori ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis peranan Sultan Abdul Hamid di Bima. Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Penelitian ini memberikan informasi mengenai keadaan sosial Kesultanan Bima menjelang masa pemerintahan Abdul Hamid, biografi serta peranannya. Dia berupaya menciptakan suasana Bima yang penuh perdamaian tanpa adanya pertumpahan darah dan berupaya memenuhi semua kebutuhan masyarakat melalui kerjasamanya dengan Kompeni. Ia menciptakan lambang kesultanan sebagai simbol kekuatan Bima dan kekuatan Islam di Bima pada saat itu, yang di dalamnya mengandung makna bahwa semua lapisan masyarakat Bima harus tunduk dan taat pada Hukum Hadat dan Hukum Islam. Melalui kerjasamanya dengan Inggris, pendapatan rakyat bertambah daripada sebelumnya yakni melalui perdagangan bebas ala Inggris. Abdul Hamid merupakan sultan yang mempunyai semangat tinggi terhadap sejarah dan kesenian. Ia berhasil menghimpun catatan-catatan sejarah yang sekarang dikenal dengan Catatan Kerajaan Bima, yang berisi tentang kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang bisa dibaca oleh generasi sekarang.

**Kata Kunci:** Kesultanan Bima, Kompeni, peranan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, dengan segala anugerah yang telah Allah S.W.T berikan, yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, serta meridhoi segala langkah dan aktivitas penulis. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam dan dengan berpedoman pada kalam-Nya dan sabda beliau, semoga kita semua selamat sampai akhir tujuan.

Skripsi yang berjudul “Peran Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima (1773-1817 M)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami peran dan usaha Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima tahun 1773-1817 M. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh penulis. Oleh karena itu, skripsi ini dikatakan selesai bukan semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan atas bantuan berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapakku Haji Syafi'i Badaruddin dan Ibundaku Hajjah Rabi'ah Mu'in, mereka berdua adalah orang yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis sendiri. Mereka yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu menyempitkan nama



penulis disetiap do'a mereka. Mereka selalu memberi perhatian dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa seperti sekarang ini dan bisa mengikuti jejak orang lain yang bisa menempuh pendidikan di luar daerah. Segala doa, dukungan, dan kasih sayang selama ini akan abadi dalam kehidupan penulis.

2. Fatiyah, S.Hum, MA. selaku Dosen Pembimbing penulis. Beliau juga sangat pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Beliau telah meluangkan waktunya dan memeberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu tiada kata yang paling indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih yang mendalam diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya mendapat balasan kebaikan dari-Nya.
3. Bapak Prof. Mundzirin Yusuf selaku Dosen Penasehat Akademik. Banyak saran yang penulis minta sejak semester awal sampai akhir. Nasehat dan saran-sarannya begitu bermanfaat bagi studi penulis.
4. Bapak Riswinarno selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Syamsul Arifin selaku sekretaris jurusan.
5. Semua dosen-dosen prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2012. Kebersamaan kita dan saling support yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-

sahabat SKI ku yang selama ini menemani penulis, Nisa, Fitri, Dila, Tiayu, Winda, Ridwan, Rahman, Bagus, Hana, dan teman-teman yang lain, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga pertemanan kita akan terus terjalin sampai kapanpun. Aamiin.

8. Saudara-saudaraku dan teman-teman kost, Kak Wirda, Dek Sul, Dek Fia, Iyam, Uri, Dini, Lulu', dan teman-teman lainnya yang tidak pula dapat penulis sebut satu per satu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 29 April 2016

**Kartini Mawaddah**  
NIM.12120031

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar peta Pulau Sumbawa .....	92
2. Peta wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa .....	93
3. Gambar Laut Flores (perjalanan Sultan Abdul Hamid ke Makassar berdasarkan naskah Bo').....	94
4. Gambar Teluk Bima, dan tampak masjid yang didirikan oleh Sultan Abdul Hamid tahun 1778-1779, dan tampak bendera Belanda di atas loji Kompeni .....	95
5. Gambar peta kawasan situs Tambora dan gambar Gunung Tambora .....	96
6. Daftar sultan Bima .....	97
7. Silsilah keluarga Sultan Abdul Hamid .....	98
8. Struktur organisasi pemerintah Kesultanan Bima.....	99
9. Gambar lambang Kesultanan Bima.....	100
10. Gambar Inskripsi dan bentuk kepala surat-surat Sultan Abdul Hamid.....	101
11. Gambar surat-surat Sultan Abdul Hamid.....	106
12. Gambar naskah kontrak Bima dengan Kompeni tanggal 26 Mei 1792 .....	133
13. Gambar stempel Sultan Abdul Hamid .....	133
14. Gambar tulisan pada nisan Sultan Abdul Hamid .....	135

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. KESULTANAN BIMA PRA-SULTAN ABDUL HAMID</b> .....	20
A. Letak Geografis dan Demografis Masyarakat Bima.....	20
B. Awal Berdirinya Kerajaan Bima.....	23
C. Transformasi Sistem Kerajaan .....	24
1. Dari Kerajaan Ke Kesultanan.....	24
2. Pranata Sosial .....	26
2.1 Kondisi sosial-politik .....	26

2.2	Kondisi ekonomi .....	29
2.3	Kondisi keagamaan .....	32
2.4	Kondisi kebudayaan .....	34
D.	Hegemoni Belanda di Bima .....	35
1.	Pra-Perjanjian Bongaya .....	35
2.	Pasca Perjanjian Bongaya .....	39
E.	Transisi Kuasa dari Sultan Abdul Kadim ke Sultan Abdul Hamid.....	41
<b>BAB III. BIOGRAFI SULTAN ABDUL HAMID .....</b>		<b>45</b>
A.	Latar Belakang Keluarga.....	45
B.	Latar Belakang Pendidikan .....	48
C.	Gaya Kepemimpinan Abdul Hamid.....	50
<b>BAB IV. KEBIJAKAN SULTAN ABDUL HAMID DI BIMA .....</b>		<b>54</b>
A.	Bidang Politik.....	54
B.	Bidang Keagamaan .....	69
C.	Bidang Ekonomi.....	74
D.	Bidang Kebudayaan .....	80
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>		<b>85</b>
A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bima<sup>1</sup> merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelah barat merupakan Kabupaten Dompu, sebelah timur Selat Sape, sebelah utara Laut Flores, dan sebelah selatannya adalah Samudera Indonesia. Ditinjau dari segi geografis, Bima memiliki potensi yang besar untuk menjadi daerah yang lebih maju terutama dalam sektor perdagangan. Hal ini karena letaknya yang strategis yakni di tengah kepulauan Nusantara. Selain itu, didukung pula oleh hasil alamnya yang melimpah seperti kayu soga (kayu untuk pemberi warna), rotan, damar, kuda, kerbau, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Konon, penamaan daerah Bima diambil dari nama seorang pendatang dari Jawa yang tiba di Pulau Satonda<sup>3</sup> dan beranak pinak, bernama Sang Bima. Abdullah Tajib menerangkan bahwa, tokoh ini merupakan personifikasi dari tokoh pewayangan Jawa yang memiliki kekuasaan dan kesaktiannya yakni Sang Bima.<sup>4</sup> Keturunan Sang

---

<sup>1</sup> Selain nama Bima, daerah yang berada di ujung timur Pulau Sumbawa ini juga dikenal dengan nama *Mbojo* yang berasal dari kata *babuju* yang berarti menggunduk dan tinggi. Lihat Nurhilaliati, "Konflik Politik Internal Kerajaan: Prolog Islamisasi Massif dan Struktural di Bima", *Ulumuna*, Vol. IX. Edisi 15. No. 1. Januari-Juni 2005, hlm. 37.

<sup>2</sup> M. Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Mataram: Lenge, 2004), hlm. 4.

<sup>3</sup> Pulau yang terletak di sebelah barat laut Pulau Sumbawa, dekat Gunung Tambora. Pulau ini terletak dalam jalur perdagangan dan pelayaran dari barat ke timur dan sebaliknya. Lihat Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, 1995), hlm. 43.

<sup>4</sup> Lihat Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 43.

Bima inilah kemudian diklaim sebagai penguasa sah di tanah Bima dan membentuk sebuah sistem pemerintahan yang lebih maju dari sebelumnya. Menurut Ismail, Sang Bima ini merupakan putera dari Maharaja Pandu Dewanata yang merupakan anak dari Maharaja Tunggal Pandita, sedangkan saudara Tunggal Pandita adalah Maharaja Indra Ratu yang merupakan asal-usul raja-raja Luwu dan Sawerigading di Sulawesi Selatan. Walaupun Sang Bima adalah pendiri Kerajaan Bima, namun raja pertamanya adalah anaknya bernama Indra Zamrut. Berdirinya Kerajaan Bima masih belum ada kepastian kapan waktunya.<sup>5</sup>

Pada perkembangannya, sistem kerajaan hanya berlaku sampai raja ke-27 yakni setelah masuk Islamnya raja La Ka'i. Islamisasi di Bima tidak lepas dari peran Gowa sebagai salah satu pusat kerajaan Islam di Nusantara. Ketika Gowa berupaya meluaskan sayapnya ke Pulau Sumbawa, islamisasi pun dilakukan di daerah ini. Raja La Ka'i memeluk Islam pada 7 Februari 1621 M dan dididik dalam agama Islam oleh dua orang muballig asal Sumatra yaitu Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro,<sup>6</sup> kemudian ia berganti nama menjadi Sultan Abdul Kahir (1620-1640 M). Setelah La Ka'i masuk Islam, sekitar 19 tahun kemudian (tahun 1640 M) sistem kerajaan resmi

---

<sup>5</sup> Lihat Ismail, *Peran Kesultanan Bima*, hlm. 35.

<sup>6</sup> Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda" dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 124.

diganti menjadi kesultanan dan Abdul Kahir dinobatkan sebagai sultan pertama di Kesultanan Bima.<sup>7</sup>

Kesultanan Bima sampai akhir masa kesultanan telah diperintah oleh 14 orang sultan dengan Sultan Muhammad Salahuddin sebagai sultan terakhir. Pada masa sultan kedelapan, Abdul Kadim, tepatnya tanggal 9 Februari 1765 M Belanda memaksanya untuk menandatangani Kontrak Monopoli Dagang, sehingga Bima harus tunduk kepada politik monopoli dagang Belanda dan meninggalkan politik dagang bebasnya yang sudah dijalankan jauh sebelum Islam masuk. Sejak itu Bima tidak boleh berhubungan dengan bangsa lain dan hasil bumi harus dijual kepada VOC dengan harga yang sudah ditetapkan. Hal ini sangat merugikan perkembangan ekonomi Bima selanjutnya.<sup>8</sup> Sebelum perjanjian ini, sudah ada perjanjian-perjanjian antara Bima dengan VOC, namun dengan adanya perjanjian tahun 1765 ini semakin memperkuat posisi VOC di Bima dan berdampak besar bagi pemerintahan Abdul Hamid.

Adanya kegoncangan politik yang terjadi di lingkungan kesultanan pada masa Sultan Abdul Kadim<sup>9</sup> telah mengundang campur tangan Belanda dan sangat merugikan Bima, sehingga menyebabkan Bima terjatuh dalam sistem monopoli.

---

<sup>7</sup> M. Fachrir Rahman, "Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima", *Ulumuna*, Vol. IX. Edisi 15. No. 1. Januari-Juni 2005, hlm. 26.

<sup>8</sup> Ismail, *Peran Kesultanan Bima*, hlm. 115-116.

<sup>9</sup> Kegocongan politik yang terjadi pada masa Abdul Kadim terjadi akibat adanya campur tangan kakaknya, Kumalat Syah, terhadap urusan pemerintahan di Bima. Selengkapnya baca Ismail, *Peran Kesultanan Bima*, hlm. 112-117.



Ketika dalam kondisi seperti ini, Sultan Abdul Kadim wafat pada tahun 1773 M<sup>10</sup> dan kekuasaan dilimpahkan kepada anaknya, Abdul Hamid. Pada saat Abdul Hamid naik tahta, Bima sudah satu abad di bawah kekuasaan Kompeni. Kontrol Belanda di bidang politik dan ekonomi berakibat Kerajaan Bima bukan lagi pusat perniagaan antarpulau di kawasan Indonesia Timur, sehingga kehilangan berbagai sumber kemakmuran.<sup>11</sup>

Awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid situasi politik ekonomi Bima kurang menggembirakan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah adanya kontrak dengan Belanda yang ditandatangani oleh Sultan Abdul Kadim pada tahun 1765 M. Kemudian pada tanggal 11 April 1815 terjadi letusan Gunung Tambora yang mengakibatkan tanah pertanian hancur, hewan dan tumbuh-tumbuhan musnah, dan hampir setengah penduduk Bima meninggal. Akibatnya, rakyat mengalami kelaparan dan kemiskinan, dan wabah penyakit menjalar ke mana-mana. Musim kemarau panjang menimpa Bima disusul pula oleh serangan bajak laut<sup>12</sup> yang merampas harta benda rakyat yang sedang menderita.<sup>13</sup> Banyaknya masyarakat Bima yang meninggal, menyebabkan Bima

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>11</sup> Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam Salahuddin, dalam pendahuluan, dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 13.

<sup>12</sup> Perompak atau bajak laut merupakan sebuah masalah besar sepanjang sejarah Bima. Tome Pires melaporkan bahwa pada awal abad ke-16, Sumbawa, Bima dan Sape merupakan pusat perniagaan utama untuk bajak laut di kawasan timur Nusantara. Selain itu, dalam surat-surat Abdul Hamid kepada Kompeni, bajak laut disebut sebagai sebuah ancaman yang menakutkan. Lihat Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, dalam pendahuluan, dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 15.

<sup>13</sup> Ismail, *Peran Kesultanan Bima*, hlm 123.

kehilangan *manpower* yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi krisis ekonomi dan sosial politik pada masa itu. Sementara faktor eksternalnya adalah tindakan Belanda yang selalu memaksakan kehendaknya kepada sultan untuk menerima hegemoni Belanda dalam perdagangan.<sup>14</sup> Kedua faktor tersebut berdampak sangat fatal bagi perkembangan Bima selanjutnya.

Perubahan ekonomi Bima akibat penguasaan penuh oleh Kompeni sangat dirasakan oleh masyarakat Bima. Imperialisme Belanda menyebabkan berkurangnya pendapatan rakyat. Para pedagang Belanda yang berniaga di Bima mengatur sendiri harga barang dan kapal-kapal Bima yang berniaga ke berbagai pelabuhan yang dikuasai Kompeni diawasi secara ketat serta dikenai bea cukai yang tinggi. Ketika Abdul Hamid berkuasa, kapal-kapal Bima dipermudah dalam pelayarannya oleh Kompeni.<sup>15</sup>

Cita-cita Kompeni yang ditanamkan di tanah Bima tidak menyurutkan semangat Abdul Hamid untuk berupaya mengembalikan kedaulatan Bima. Ia menunjukkan sikap yang berbeda terhadap Kompeni dengan tujuan-tujuan tertentu. Ia menjalin hubungan baik, yang ditandai dengan seringnya kedua belah pihak bertukar hadiah, surat-menyurat, bahkan memberikan kelonggaran bagi akses niaga para pedagang Belanda. Sikap seperti ini tidak ditunjukkan oleh sultan-sultan sebelumnya. Selain itu, ketika Inggris datang kembali ke Indonesia dan pemerintahan dipegang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>15</sup> Lihat dalam surat P Sultan Abdul Hamid yang terlampir di hlm. 119. Surat tersebut berisi tentang permintaan Abdul Hamid kepada Kompeni untuk mempermudah kapal Bima yang datang untuk berniaga di Pelabuhan Betawi serta meminta keringanan bea cukai.

oleh Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles tahun 1811-1816 M, Bima tidak lagi terikat dengan monopoli Belanda namun kembali mencari dan menemukan patron baru yakni Inggris.<sup>16</sup>

Semenjak Belanda menguasai Bima, perubahan tidak hanya terjadi pada beberapa hal yang telah disebutkan di atas, namun berpengaruh pula pada eksistensi kesultanan. Perlakuan Belanda yang menjadikan sultan Bima layaknya boneka merupakan salah satu bukti bahwa eksistensi kesultanan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan mereka telah mencampuri urusan internal maupun eksternal kesultanan. Untuk hal tersebut, melalui Majelis Paruga Suba, diberlakukan bendera/lambang kesultanan berbentuk garuda berkepala dua yang menjadi simbol kekuatan dan kedaulatan Bima meskipun berada di bawah kendali Belanda sejak abad 17; dan baru beberapa tahun setelah Abdul Hamid yakni pada masa Sultan Ibrahim, Belanda melarang pengibaran bendera kesultanan. Menurut Belanda, dengan dikibarkannya bendera tersebut dapat memicu tumbuhnya semangat untuk kembali melawan Belanda setelah peristiwa Perang Ngali tahun 1908-1909.<sup>17</sup> Hal ini membuktikan bahwa kekuatan dan kedaulatan Bima dapat disimbolkan dengan lambang kesultanan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kondisi Bima pada masa Sultan Abdul Hamid dan usaha-usaha yang

---

<sup>16</sup> Ismail, *Peran Kesultanan Bima*, hlm. 127.

<sup>17</sup> Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 197.

dilakukan dalam mengatasi berbagai problematika di Bima selama masa pemerintahannya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul “Peran Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima (1773-1817 M)”. Maksud dari judul tersebut adalah melihat tindakan dan sejauh mana bagian yang dimainkan Abdul Hamid selama ia menjabat sebagai sultan di Kesultanan Bima dalam berbagai bidang, seperti: bidang politik, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini, sedangkan tahun 1773 merupakan tahun dilantiknya Abdul Hamid sebagai sultan, dan tahun 1817<sup>18</sup> merupakan tahun wafat sultan sekaligus menunjukkan akhir dari kekuasaannya di Kesultanan Bima.

Adapun untuk memperdalam kajian, peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi Bima sebelum pemerintahan Sultan Abdul Hamid?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Sultan Abdul Hamid?
3. Apa saja kebijakan Sultan Abdul Hamid di Bima semasa pemerintahannya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>18</sup> Versi Henri Chambert-Loir yang dapat ditelusuri dari beberapa karyanya. Mengenai beberapa karyanya dapat dilihat dalam daftar sumber pada tulisan ini.

1. Untuk mendeskripsikan kondisi Kesultanan Bima pra pemerintahan Sultan Abdul Hamid
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Abdul Hamid
3. Untuk mendeskripsikan peranan yang dilakukan Sultan Abdul Hamid di Bima semasa pemerintahannya

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pelengkap dari historiografi Bima terutama mengenai Kesultanan Bima
2. Sebagai bahan referensi pembaca mengenai suatu periode dalam Kesultanan Bima, dalam hal ini adalah periode pemerintahan Sultan Abdul Hamid, sehingga sejarah lokal akan terus terjaga
3. Sebagai bahan bacaan mengenai kesultanan tradisional yang masih belum banyak diketahui orang dan jarang disentuh sebagai obyek kajian.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pertama, buku yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir, dkk. berjudul *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2010. Buku ini berisi tentang isi surat-surat Sultan Abdul Hamid yang dikirim kepada Kompeni. Surat-surat tersebut diperoleh oleh penulis buku tersebut di Leiden. Karya ini telah memberikan sumbangan yang besar bagi penulis untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan Sultan Abdul Hamid yakni terdapat pada bab I

halaman 37-51 tentang aktivitas politik sultan dan pada bab II mengenai surat-surat Sultan Abdul Hamid yang dikirimnya kepada kompeni. Menelusuri karya tersebut, masih terdapat celah untuk dikaji lagi, karena buku ini lebih banyak mengulas tentang latar historis surat-surat Sultan Abdul Hamid.

Kedua, buku yang ditulis oleh M. Hilir Ismail berjudul *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram, Lenge, 2004. Buku ini menjelaskan tentang asal-usul Kerajaan Bima, islamisasi di Bima yang dilakukan oleh dua orang muballig yakni Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang sampai pada perkembangannya, dan terakhir menjelaskan pemerintahan para sultan Bima secara umum sampai sultan terakhir yakni Sultan Salahuddin yang telah berhasil melepas Bima dari kesewenangan kolonial Belanda. Buku ini telah memberikan informasi mengenai transisi dari kerajaan menuju ke bentuk kesultanan yang terdapat pada halaman 55-61 dan 63-65, kemudian informasi mengenai gambaran umum masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid yang terdapat pada halaman 117-127. Buku ini belum menjelaskan secara terperinci latar belakang keluarga Abdul Hamid dan kondisi sosial pada masa pemerintahannya.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Abdullah Tajib berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Jakarta, Harapan Masa PGRI, 1995. Buku ini berisi tentang sejarah Bima dan perodesasinya, yang diawali dengan proses terbentuknya *ncuhi-ncuhi* sampai berakhirnya Kesultanan Bima yakni pada masa Sultan Muhammad Salahuddin. Buku ini telah memberikan sumbangan informasi yang cukup bagi penulis. Informasi yang

didapat penulis mengenai periode Sultan Abdul Hamid dijelaskan pada halaman 228-238, namun latar belakang keluarganya tidak dijelaskan secara rinci dalam buku ini, sehingga ini dijadikan sebagai celah pembeda antara buku tersebut dengan kajian ini.

Keempat, buku yang ditulis oleh Tawalinuddin Haris, dkk. berjudul *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1997. Dalam buku ini dijelaskan tentang Kerajaan Bima meliputi wilayah teritorial Bima, awal terbentuknya Kerajaan Bima sampai pada perubahan sistem kerajaan menjadi kesultanan. Akan tetapi, dalam buku ini tidak dijelaskan secara terperinci mengenai kekuasaan para sultan Bima dan sedikit sekali disinggung masalah Sultan Abdul Hamid. Namun, buku ini telah banyak memberikan sumbangan bagi penulis untuk mendapatkan informasi tentang rute pelayaran dan perdagangan pada masa Kerajaan Bima yang terdapat pada halaman 45-51, hubungan Bima dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan VOC serta memuat tentang awal hubungan VOC dengan Bima pada halaman 52-59. Dalam buku ini pembahasan mengenai Sultan Abdul Hamid sangat sedikit.

Kelima, buku yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin berjudul *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima* yang diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia tahun 2012. Buku ini berisi tentang beberapa kutipan naskah Bo' Kerajaan Bima beserta latar historis yang terkandung dalam naskah tersebut. Pembahasan mengenai Sultan Abdul Hamid belum diungkapkan secara utuh, artinya riwayat hidup dan masa pemerintahannya belum

dijelaskan secara terperinci. Namun, buku ini telah memberikan sumbangan bagi penulis untuk membaca langsung kutipan naskah dan memperoleh informasi mengenai perjalanan Sultan Abdul Hamid ke Makassar yang terdapat pada halaman 284-310. Selain itu, buku ini menyajikan beberapa lampiran gambar mengenai naskah kontrak Bima dengan Kompeni yang tertanggal 26 Mei 1792 yang terdapat pada halaman 297, dengan cap dan tanda tangan Sultan (bisa dilihat dalam lampiran tulisan ini).

Keenam, buku yang ditulis oleh Abdul Gani Abdullah berjudul *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*, Mataram, Lengge, 2004. Buku ini berisi tentang Peradilan Agama di Bima yang diulas mulai dari awal munculnya tata pemerintahan kerajaan sampai pada perkembangan hukum yang berlaku di Bima, dan sedikit sekali yang mengulas tentang Sultan Abdul Hamid. Buku ini memberikan informasi bagi penulis mengenai perkembangan tata pemerintahan pada masa Sultan Abdul Hamid yang disimbolkan dengan diberlakukannya lambang kesultanan berbentuk garuda berkepala dua. Informasi tersebut penulis peroleh pada halaman 130-134. Buku ini tidak memberikan informasi tentang latar belakang keluarga sultan dan kondisi sosial masa pemerintahannya, sehingga masih banyak celah yang bisa penulis kaji dan berbeda dengan buku tersebut.



## E. Landasan Teori

Penelitian tentang peran Sultan Abdul Hamid di Kesultanan Bima ini dikaji dengan menggunakan pendekatan biografis guna melihat Sultan Abdul Hamid secara individual, sehingga mudah untuk mengungkapkan sejarah yang berkaitan dengan diri sultan. Pendekatan biografis ini bertujuan untuk memberikan pengertian tentang subyek, dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidupnya, pengaruh-pengaruh yang diterima subyek itu dalam masa formatif kehidupannya, sifat dan watak subyek, serta nilai subyek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan,<sup>19</sup> dengan harapan mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari tokoh Abdul Hamid.<sup>20</sup>

Selain pendekatan biografis, perlu juga digunakan pendekatan sosial-politik menurut Rush dan Althoff. Sosiologi politik adalah bidang subjek yang mempelajari mata rantai antara politik dan masyarakat, antara struktur-struktur sosial dan struktur-struktur politik, dan antara tingkah laku sosial dan tingkah laku politik.<sup>21</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa sosial dan politik di Bima sebelum dan saat pemerintahan Sultan Abdul Hamid.

Menurut peneliti, teori yang relevan untuk mengkaji Sultan Abdul Hamid adalah teori peranan sosial karena Abdul Hamid yang mempunyai kedudukan tinggi

---

<sup>19</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 137.

<sup>20</sup> Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3S, 1978), hlm. 4.

<sup>21</sup> Lihat Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 11

di Bima tentu akan mempunyai peran penting di Bima serta disegani dan dihormati oleh masyarakat. Gelar kesultanan yang disematkannya yakni *Syah Dhill Allah Fî al-‘Âlam* (bayangan Tuhan di Bumi) menjadi bukti yang cukup kuat untuk melihat eksistensinya di tengah masyarakat Bima. Teori ini juga digunakan untuk melihat dan menganalisis peran Sultan Abdul Hamid sebagai seorang pemimpin di Bima pada waktu itu. Teori peranan sosial ini dikembangkan oleh Erving Goffman, yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.<sup>23</sup> Dalam hal ini, peranan mencakup tiga hal,<sup>24</sup> yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Sultan Abdul Hamid yang berkedudukan sebagai seorang pemimpin tentu akan terikat dengan norma-norma yang sudah disepakati oleh kesultanan sejak awal berdiri dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa syarat yang harus dijalankan oleh seorang sultan dalam Kesultanan Bima yakni: *Taqwallah* (takut kepada Allah), *Siddiq* (jujur), Amanah, *Tabligh* (menjalankan perintah sesuai dengan ketentuan), cerdas (pintar), dan adil.

---

<sup>22</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 212.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Pemimpin merupakan tokoh sentral dalam sebuah kelompok, organisasi, dan masyarakat. Begitu pula dengan Sultan Abdul Hamid yang menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga masyarakat dan dengan teori peranan ini untuk mengetahui dan menganalisis apa saja yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid dalam masyarakat di wilayah kekuasaannya.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Perilaku seorang sultan, dalam hal ini adalah Abdul Hamid, tentu akan menjadi sorotan masyarakat dan dijadikan sebagai tolok ukur dalam berperilaku.

#### **F. Metode penelitian**

Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga peneliti perlu untuk mencari dan meneliti sumber sejarah secara tuntas, dalam hal ini sejarah Kesultanan Bima pada masa Sultan Abdul Hamid, dengan tujuan untuk mengungkap sejarah secara objektif.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 40.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

Untuk itu diperlukan metode penelitian sejarah yang merupakan cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan.<sup>27</sup> Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Setiap disiplin ilmu pengetahuan membutuhkan sumber, begitu pula dengan ilmu sejarah yang disebut heuristik. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin dengan mencari jejak-jejak sejarah ataupun mencatat sumber-sumber terkait.<sup>28</sup> Adapun sumber sejarah berdasarkan bahannya itu ada dua, yaitu sumber tertulis (seperti dokumen-dokumen, laporan-laporan, catatan-catatan, dan sebagainya) dan sumber tidak tertulis (artefak dan sumber lisan).<sup>29</sup> Sumber yang digunakan peneliti adalah sumber tertulis yang terdiri dari beberapa buku dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Grhatama Yogyakarta dan Perpustakaan Ignatius. Selain itu, pengumpulan sumber juga dilakukan dengan *searching* di internet, dan di sana peneliti menemukan beberapa jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Semua sumber yang digunakan peneliti adalah berupa sumber sekunder.

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 103.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 94.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Metode selanjutnya adalah verifikasi yakni kegiatan memberikan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksteren; dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti berusaha mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan.

Adapun kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait informasi yang berkaitan dengan tahun wafatnya Sultan Abdul Hamid. Beberapa buku yang peneliti temukan memberikan informasi bahwa Sultan Abdul Hamid wafat pada tahun 1817 M, seperti yang terdapat dalam buku Henri Chambert-Loir, dkk. berjudul *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, bukunya Tawalinuddin Haris berjudul *Kerajaan Islam di Indonesia: Bima*, dan dalam beberapa artikel di internet. Akan tetapi, berbeda dengan yang dijelaskan Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Memori Pulau Sumbawa*, bahwa wafatnya Sultan Abdul Hamid yakni tahun 1819 M. Hal serupa juga penulis temukan dalam bukunya Abdul Gani Abdullah berjudul *Peadilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*, dan bukunya M. Hilir Ismail berjudul *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Setelah peneliti melihat sumber-sumber yang digunakan dalam beberapa buku tersebut, terdapat karya Henri sebagai rujukannya, sehingga peneliti juga memakai pendapat dari Henri dalam penelitian ini.

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

### 3. Interpretasi (penafsiran sejarah)

Interpretasi merupakan suatu usaha sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan, dengan tujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah data yang diperoleh dan bersama-sama dengan teori membentuk suatu fakta baru.<sup>31</sup> Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu dengan menguraikan data sejarah yang disebut analisis dan dengan menggabungkan beberapa data sejarah berdasarkan konsep-konsep yang disebut sintesis.<sup>32</sup> Pada tahap ini, peneliti menafsirkan beberapa data sejarah dengan cara sintesis setelah data dari rumusan masalah diperoleh.

### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir setelah melalui tiga tahap di atas. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai pada kesimpulan atau hasil penelitian.<sup>33</sup> Penulisan sejarah harus memperhatikan tiga aspek, yaitu kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Pada tahap ini peneliti memaparkan peristiwa sejarah secara kronologis serta tidak lepas dari kausalitas dan imajinasi, sehingga membentuk sejarah yang utuh.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 100-101.

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 117.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam proposal ini, yang satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun berdasarkan urutan ketepatan pembahasan.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang pembahasan dan permasalahan yang dikaji sehingga menjadi dasar serta landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan mengenai Kesultanan Bima pra pemerintahan Sultan Abdul Hamid yang meliputi letak geografis dan demografis Bima, awal berdirinya Kerajaan Bima, transformasi sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan dan dideskripsikan kondisi Bima dalam berbagai bidang sebelum dan setelah bertransformasi, hegemoni Belanda di Bima yang diulas mulai dari kedatangan Belanda di Bima serta posisinya di Bima sebelum dan sesudah adanya Perjanjian Bongaya, dan terakhir mengenai transisi dari Sultan Abdul Kadim ke Sultan Abdul Hamid. Bab ini dimaksudkan untuk melihat gambaran umum tentang sejarah awal terbentuknya Kerajaan Bima sampai kesultanan yang dimulai dengan masuk

Islamnya seorang raja Bima terakhir yakni Raja La Ka'i dan kemudian hukum Islam dijadikan sebagai hukum resmi yang berlaku di Bima.

Bab III mendeskripsikan tentang biografi Sultan Abdul Hamid yang meliputi pendeskripsian tentang latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikan, dan gaya kepemimpinannya. Pada bab ini dijelaskan secara lebih gamblang dan terperinci mengenai diri sultan dan dijelaskan mengenai bentuk kepemimpinan yang dijalankan Abdul Hamid.

Bab IV mendeskripsikan peranan Sultan Abdul Hamid di Bima. Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa kebijakan Sultan Abdul Hamid selama masa pemerintahannya di beberapa bidang seperti di bidang politik, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlibatan dan usaha Sultan Abdul Hamid dalam berbagai bidang, terutama perannya ketika dalam menghadapi masalah di Bima seperti hegemoni Belanda dan meletusnya Gunung Tambora. Bab ini merupakan inti dari penelitian ini.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran peneliti bagi peneliti selanjutnya, sehingga akan memperkaya kajian sejarah lokal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bima merupakan salah satu kawasan berdirinya Kesultanan Bima yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Ketika berbicara mengenai Kesultanan Bima, maka tidak akan terlepas dari salah satu tokoh penting yakni Sultan Abdul Hamid. Ia merupakan sultan kesembilan di Kesultanan Bima, yang dengan berbagai kebijakannya telah menunjukkan satu karakteristik tersendiri dalam masa pemerintahannya. Sebelum ia berkuasa, sudah banyak perjanjian yang telah ditandatangani oleh sultan-sultan sebelumnya, sehingga Bima harus tunduk kepada Kompeni. Semua aspek kehidupan dikuasai oleh mereka, terutama bidang ekonomi dengan menerapkan sistem monopoli perdagangan. Tidak berhenti disitu, eksistensi kesultanan mulai menurun akibat campur tangan mereka dalam internal kesultanan.

Abdul Hamid adalah salah satu keturunan dari Sang Bima yang merupakan pendiri Kerajaan Bima, sehingga ia berkesempatan untuk melanjutkan misi nenek moyangnya itu. Faktor lingkungan juga mempengaruhi sifat dan sikap sultan selama hidupnya. Putra dari Abdul Kadim ini berkuasa selama kurang lebih 44 tahun dan sudah menerapkan beberapa kebijakan. Bidang politik, ia memanfaatkan hubungan baiknya dengan Kompeni sebagai jalan untuk memperoleh kepentingan Kesultanan Bima. Siasat politiknya ini dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan alat persenjataan dan keamanan perdagangan. Selain

itu, ia juga mempertegas keberadaan Hukum Hadat dan Hukum Islam, menciptakan lambang kesultanan berbentuk garuda berkepala dua sebagai simbol kedaulatan Bima, serta mengodifikasi hukum-hukum tersebut agar seluruh masyarakat Bima memperhatikan dan menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Bidang keagamaan, ia memperkuat posisi lembaga Peradilan Islam dengan memberi nama Mahkamah Syar'iyah, menyempurnakan pembangunan masjid yang telah Sultan Abdul Kadim, dan ia telah menyalin naskah kitab *Nûr al-Mubîn* yang merupakan bacaan wajib bagi para sultan dan pejabat pemerintah kesultanan. Bidang ekonomi, sultan menyetujui perdagangan bebas ala Inggris dan memerangi bajak laut. Bidang kebudayaan, sultan mengabadikan peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah catatan, berupaya menjaga aksara Bima dengan cara menggunakannya sebagai alat dalam berkomunikasi dengan Raffles, mendatangkan kesenian dari luar Bima seperti wayang dan dabus, melestarikan adat-istiadat Tanah Bima dengan terus mempraktekannya dan mengabadikan dalam tulisan, sehingga generasi setelahnya mengetahui adat-istiadat yang berkembang sebelum meletusnya Gunung Tambora yang merupakan tiang pemisah antara periode sebelumnya dengan periode sesudahnya. Periode pemerintahan Abdul Hamid ini bisa dikatakan sebagai periode perdamaian antara Bima dengan Kompeni.

## **B. Saran-saran**

Salah satu manfaat sejarah adalah sebagai *Ibrah* atau pelajaran. Untuk generasi sekarang, kita sangat perlu menjaga kebudayaan dan sejarah lokal sebagaimana semangat dan usaha Sultan Abdul Hamid. Penelitian tentang Sejarah Bima terutama sebelum terjadi letusan Gunung Tambora dan lebih khususnya tentang Sultan Abdul Hamid masih perlu dikaji lagi dengan menggunakan sumber-sumber primer, seperti catatan kerajaan, surat-surat, dan arsi-arsip lainnya. Selain itu, perlu dikaji tentang Sultan Abdul Hamid dalam konteks *Jawharat al-Ma'arif* yang muncul pada masa akhir kekuasaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdullah, Abdul Gani. *Peradilan Agama Islam dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima 1947-1957*. Mataram: Lenge, 2004.
- Abdurachman, Paramita R. *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ardhana, I Ketut. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Biyanto. *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Boers, Bernice de Jong dan Helius Sjamsuddin. *Letusan Gunung Tambora 1815*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Chambert-Loir, Henri. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Chambert-Loir, Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin. *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Chambert-Loir, Henri, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Peta Wilayah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1988.
- Geria, I Made. *Menyingkap Misteri Terkuburnya Peradaban Tambora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

- Hamid, Abdurrahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Ismail, M. Hilir. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram: Lenge, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid IV. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lapian, Adrian B. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati dan Siti Maryam R. Salahuddin. *Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad Ke-18 dan Ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Ritzar, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi. 8. Terj. Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Sjamsuddin, Helius. *Memori Pulau Sumbawa: Tentang Sejarah, Interaksi Budaya dan Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, 1995.
- Tawalinuddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

**Sumber Jurnal dan Internet:**

- Nurhilaliati. "Konflik Politik Internal Kerajaan: Prolog Islamisasi Massif dan Struktural di Bima". *Ulumuna*, Vol. IX. Edisi 15. No. 1. Januari-Juni 2005. Diakses melalui laman

[http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/442/pdf\\_09103](http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/442/pdf_09103) diunduh pada 30 Januari 2016 pkl. 10:29.

M. Fachrir Rahman."Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima". *Ulumuna*, Vol. IX. Edisi 15. No. 1. Januari-Juni 2005. Diakses melalui laman [http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/441/pdf\\_1](http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/441/pdf_1) Diunduh pada 30 Januari 2016 pkl. 11.02.

Tawalinuddin Haris."Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa". *Wacana*, Vol. 8. No. 1. April 2006. Diakses melalui laman [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=uL7nVtWMFouiuQSUyrsI#q=Tawalinuddin+Haris.%E2%80%9CKesultanan+Bima+di+Pulau+Sumbawa%E2%80%9D.+Wacana%2C+Vol.+8.+No.+1.+April+2006](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=uL7nVtWMFouiuQSUyrsI#q=Tawalinuddin+Haris.%E2%80%9CKesultanan+Bima+di+Pulau+Sumbawa%E2%80%9D.+Wacana%2C+Vol.+8.+No.+1.+April+2006) Diunduh pada 30 Januari 2016 pkl. 09:21.

\_\_\_\_\_."Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara". *Al-Qalam*, Vol. 17. No. 2. Juli-Desember 2011. Diakses melalui laman [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=uL7nVtWMFouiuQSUyrsI#q=Tawalinuddin+haris.+Masuknya+Islam+dan+Munculnya+Bima+sebagai+Pusat+Kekuasaan+Islam+di+Kawasan+Nusa+Tenggara%E2%80%9D.+Al-Qalam%2C+Vol.+17.+No.+2.+Juli-Desember+2011](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=uL7nVtWMFouiuQSUyrsI#q=Tawalinuddin+haris.+Masuknya+Islam+dan+Munculnya+Bima+sebagai+Pusat+Kekuasaan+Islam+di+Kawasan+Nusa+Tenggara%E2%80%9D.+Al-Qalam%2C+Vol.+17.+No.+2.+Juli-Desember+2011). Diunduh pada 30 Januari 2016 pkl. 10.11.

Muh. Salahuddin."Mahkamah Syar'iyah di Kesultanan Bima: Wujud Dialektika Hukum Antara Islam dan Adat". *Ulumuna*, Vol. IX. Edisi 15. No. 1. Januari-Juni, 2005. Diakses melalui laman [http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/451/pdf\\_10](http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna/article/view/451/pdf_10) Diunduh pada 30 Januari 2016 pkl. 10.42.

Alan Malingi dalam "Politik Ranjang Bima-Gowa", diakses melalui laman <http://alan-malingi.blogspot.co.id/2014/12/politik-ranjang-bima-gowa.html> Diunduh pada tanggal 23 Februari 2016, pkl. 14:49.

Alan Malingi dalam "Jawharat al-Ma'arif", diakses melalui laman <http://alan-malingi.blogspot.co.id/2014/12/jawharat-al-maarif.html> Diunduh pada 23 Februari 2016, pkl. 13.01.

<https://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F3.bp.blogspot.com%2F-PB0OeaMjdSg%2FVbW41ky4kCI%2FAAAAAAAAAAHU%2FMa4KahhvCPI%2Fs1600%2FLogo%252BLambang%252BKesultanan%252BBima.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fsangpenakluk2025.blogspot.com%2F&docid=EQIXCGkqpW DJIM&tbnid=I6suM3TGFT9tYM%3A&w=992&h=709&bih=667&biw=1366&v>

[ed=0ahUKEwj1IMG\\_6KPMahUCBo4KHf6BCx8QMwghKAcwBw&iact=mrc&uact=8](#) diunduh pada 23 April 2016 pukul. 10.35.

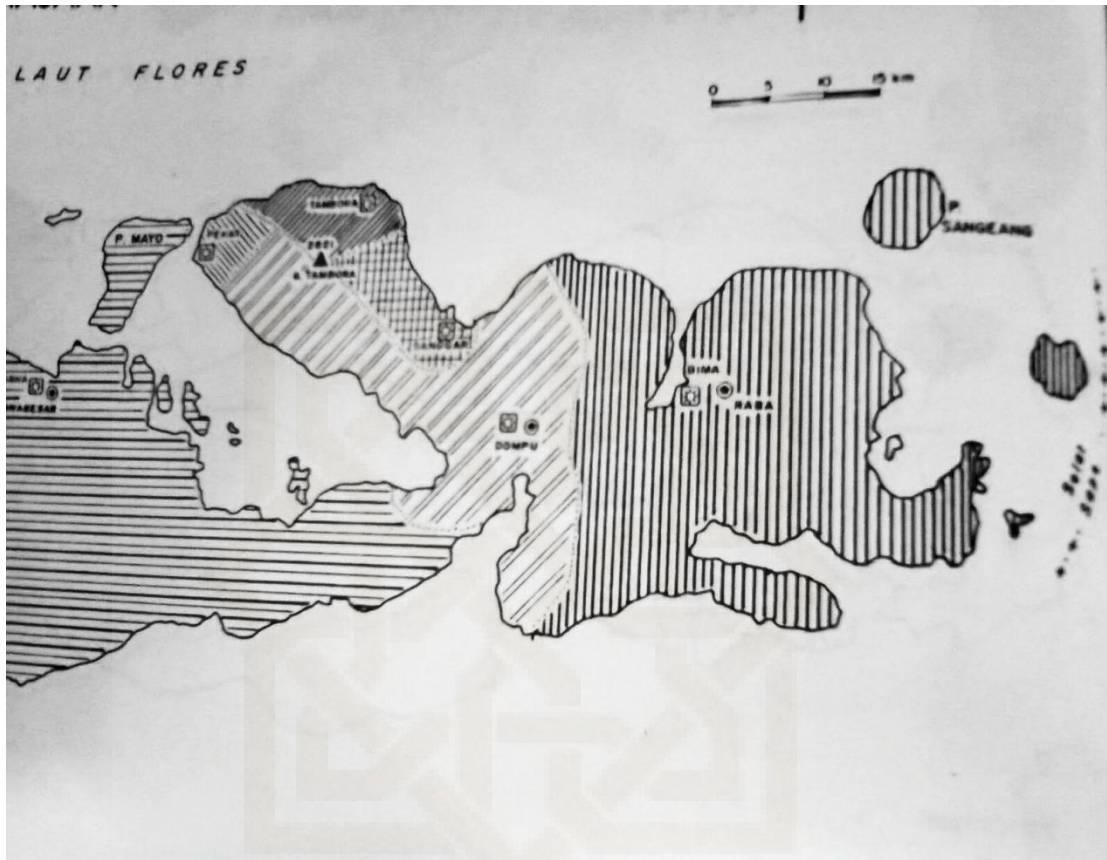
<https://id.wiktionary.org/wiki/kaci>


<http://www.maksudkata.com/arti-fetor-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html>









Ket:  Wilayah kekuasaan Kesultanan Bima

Gambar Wilayah kekuasaan dan pusat kerajaan di Nusa Tenggara Barat tahun 1674-1895

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Peta Wilayah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1988.





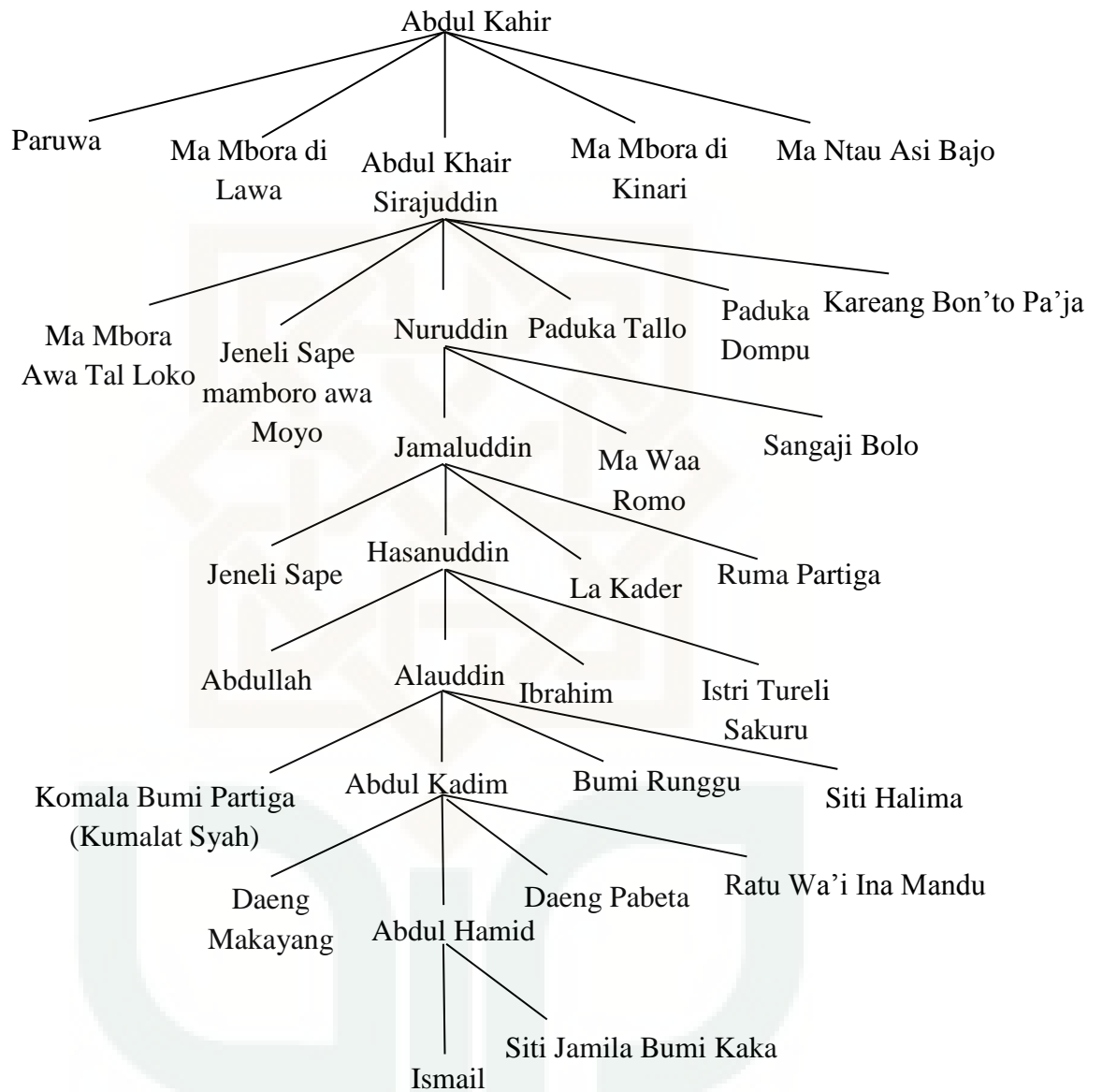


### DAFTAR SULTAN-SULTAN BIMA

1. Abdul Kahir / Mantau Wadu (6120-1640 M)
2. Ambela Abdul Khair Sirajuddin / Mantau Umajati (1640-1682 M)
3. Nuruddin Abu Bakar Ali-Syah / Mawa'a Paju (1682-1687 M)
4. Jamaluddin Ali-Syah / Mawa'a-Romo (1687-1696 M)
5. Hasanuddin Muhammad Ali-Syah / Mabata bo'u (1696-1731 M)
6. Ala-uddin Muhammad Syah / Manuru Daha (1731-1748 M)
7. Kamalat Syah / Rante Patola Sitti Rabiah (1748-1751 M)
8. Abdul Kadim Muhammad Syah Zhill Allah fii al-'Alam / Mawa'a Taho (1751-1773 M)
9. Abdul Hamid Muhammad Syah Zhill Allah fii al-'Alam / Mantau Asi Saninu (1773-1817 M)
10. Ismail Muhammad Syah / Mantau Dana Sigi (1817-1854 M)
11. Abdullah / Mawa'a-Adil (1854-1868 M)
12. Abdul Azis / Mawa'a Sampela (1868-1881 M)
13. Ibrahim (1881-1915 M)
14. Muhammad Salahudddin (1915-1958 M)

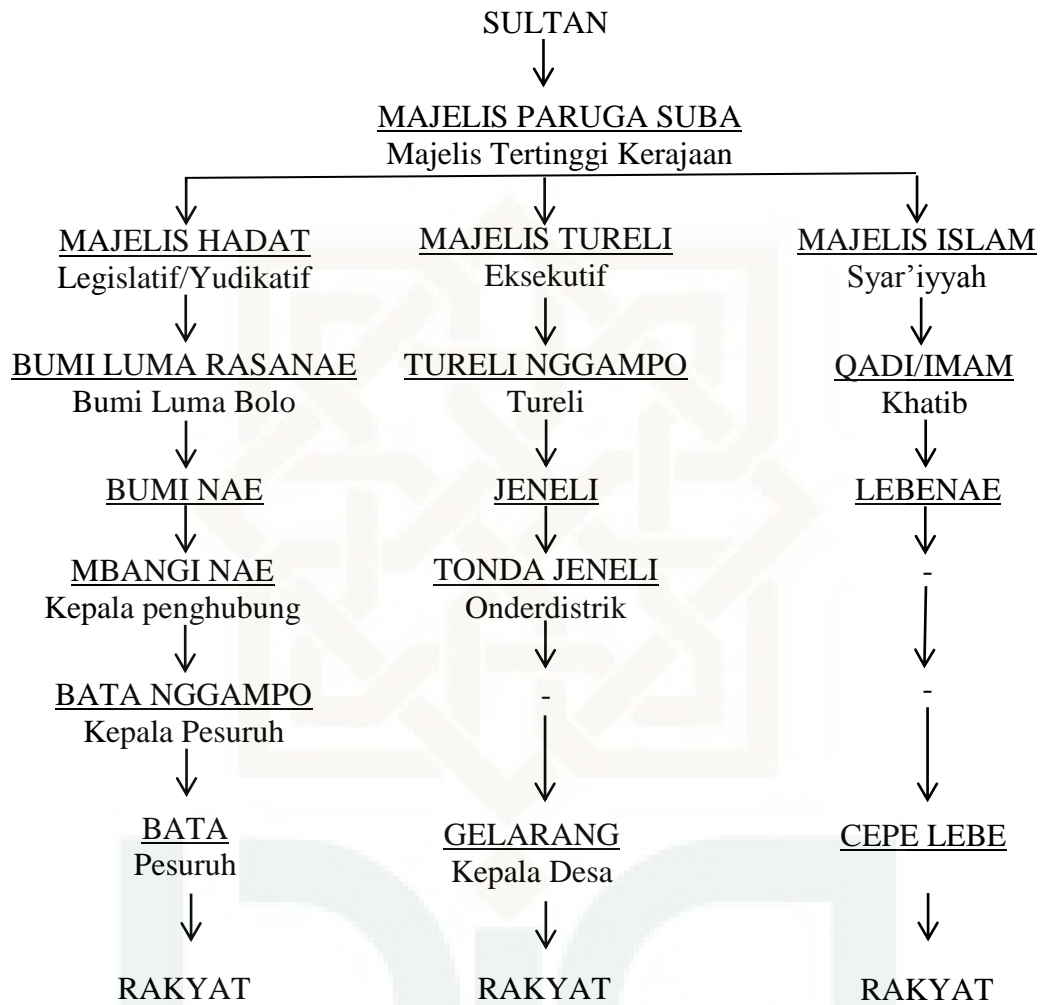
Sumber: Tawalinuddin Haris, dkk. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997. Hlm. 123.

### SILSILAH KELUARGA SULTAN ABDUL HAMID MUHAMMAD SYAH

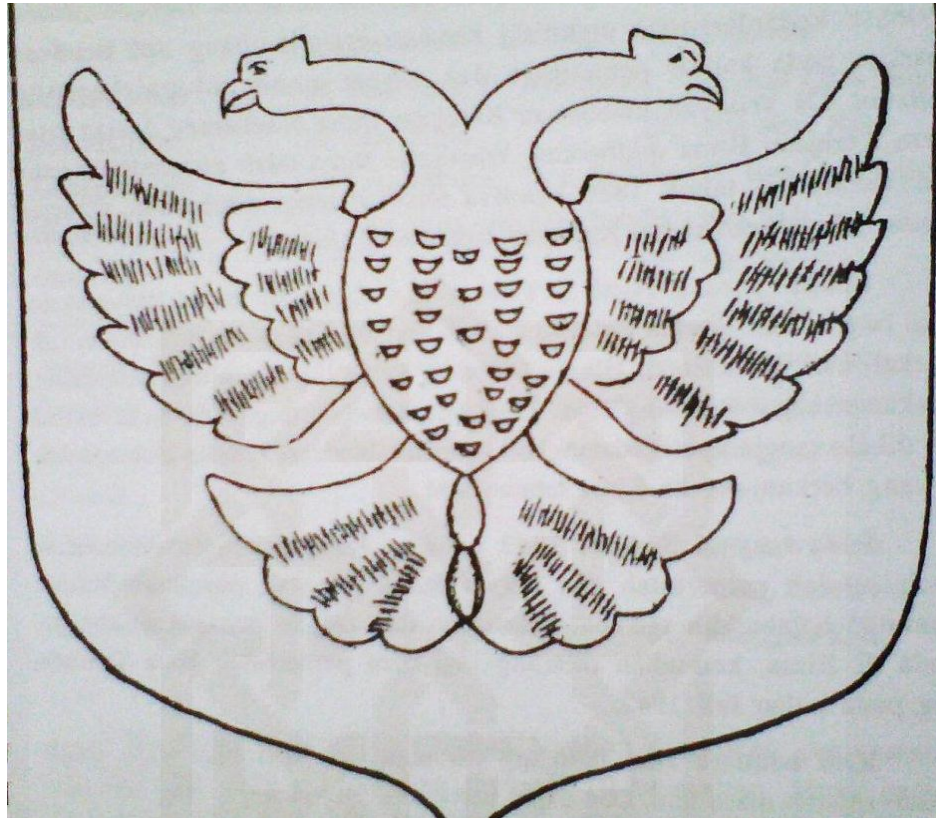


Sumber: Abdullah, Tajib. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, 1995. Hlm. 489-490.

## STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KESULTANAN BIMA



Sumber: Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 183.



Lambang Kesultanan Bima

Sumber: Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, hlm. 198.









Lambang Kesultanan Bima yang disahkan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid dan menjadi lambang daerah Kabupaten Bima.








Sumber: [https://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F3.bp.blogspot.com%2F-PB0OeaMjdSg%2FVbW41ky4kCI%2FAAAAAAAAAAHU%2FMa4KahhvCPI%2Fs1600%2FLogo%252BLambang%252BKesultanan%252BBima.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fsangpenakluk2025.blogspot.com%2F&docid=EQIXCGkqpWdJIM&tbnid=I6suM3TGFT9tYM%3A&w=992&h=709&bih=667&biw=1366&ved=0ahUKewj1IMG\\_6KPMaHUCBo4KHf6BCx8QMwghKAcwBw&iact=mrc&uact=8](https://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2F3.bp.blogspot.com%2F-PB0OeaMjdSg%2FVbW41ky4kCI%2FAAAAAAAAAAHU%2FMa4KahhvCPI%2Fs1600%2FLogo%252BLambang%252BKesultanan%252BBima.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fsangpenakluk2025.blogspot.com%2F&docid=EQIXCGkqpWdJIM&tbnid=I6suM3TGFT9tYM%3A&w=992&h=709&bih=667&biw=1366&ved=0ahUKewj1IMG_6KPMaHUCBo4KHf6BCx8QMwghKAcwBw&iact=mrc&uact=8) diunduh pada 23 April 2016 pukul. 10.35.












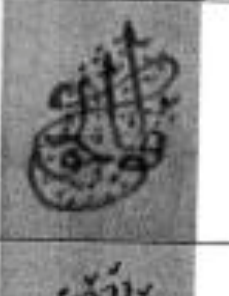



### Inskripsi dan bentuk kepala surat-surat Sultan Abdul





#### Hamid

No	Surat	Inskripsi	Bentuk kepala surat
1	Surat A	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
2	Surat B	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
3	Surat C	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
4	Surat D	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
5	Surat E	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
6	Surat F	<i>Qauluhu al-haqq</i>	

7	Surat G	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
8	Surat H	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidiq</i>	
9	Surat I	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
10	Surat J	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidiq</i>	
11	Surat K	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
12	Surat L	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
13	Surat M	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
14	Surat N	<i>Qauluhu al-haqq</i>	

15	Surat O	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
16	Surat P	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
17	Surat Q	Tidak ada	Tidak ada
18	Surat R	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
19	Surat S	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
20	Surat T	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
21	Surat U	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
22	Surat V	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	

23	Surat W	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
24	Surat X	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
25	Surat Y	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
26	Surat Z	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
27	Surat A1	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
28	Surat B2	<i>Qauluhu al-haqq</i>	

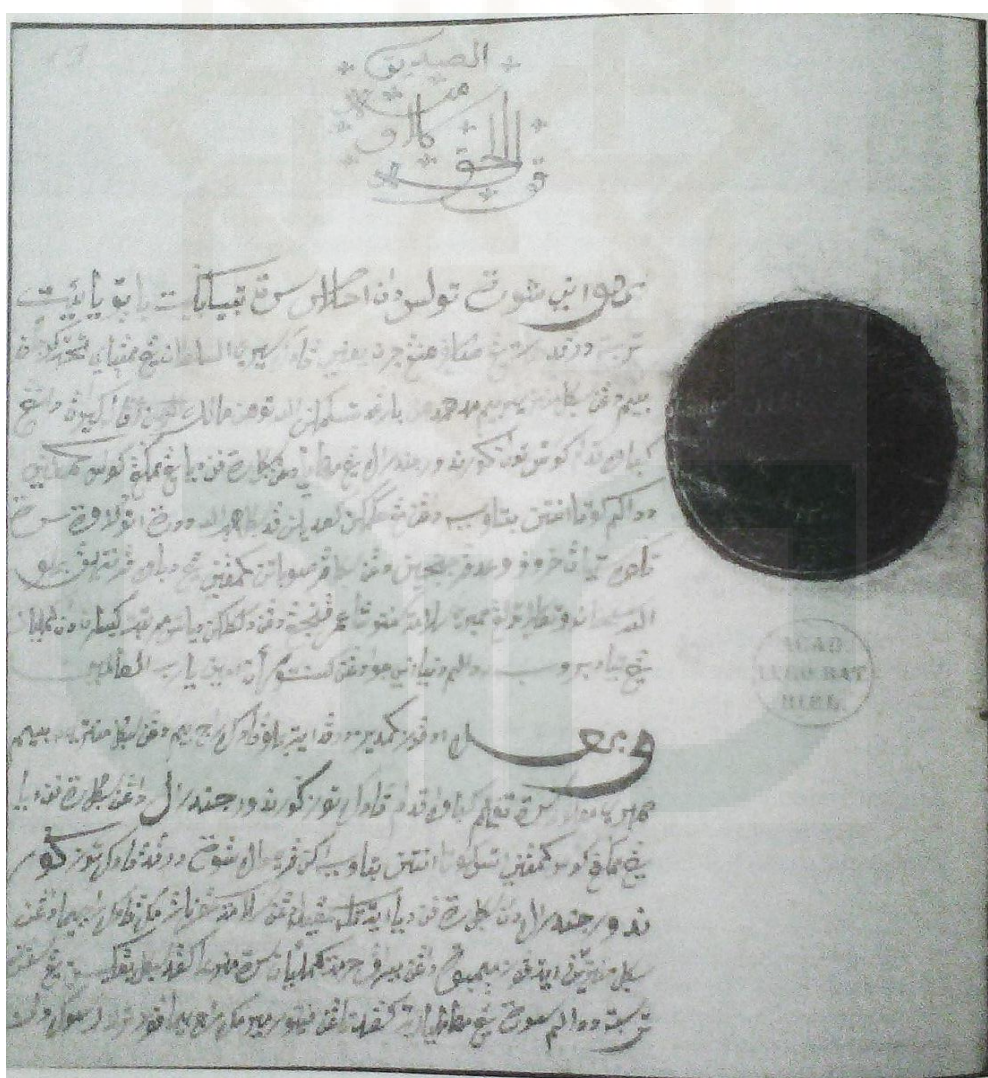
29	Surat C3	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
30	Surat D4	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
31	Surat E5	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
32	Surat F6	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
33	Surat G7	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan diplomasi*, hlm. 152-156

SURAT B



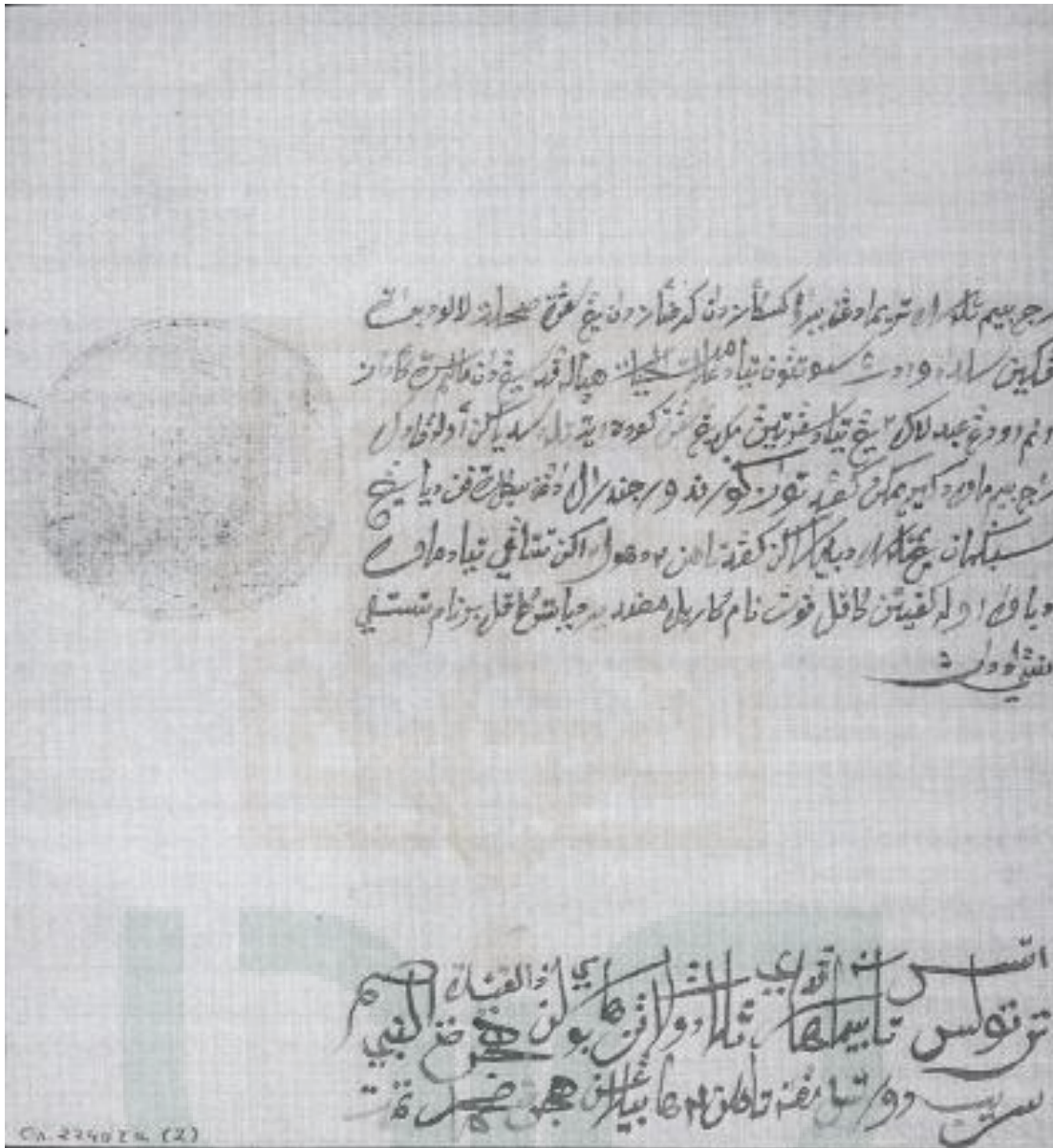
Amplon Surat











Gambar 1-5: Amplop dan surat Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni diterima di Batavia tgl. 20 september 1790

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 161-165.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq***

**Bahwa ini** surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak yaitu terbit daripada hati yang safi, hening jernih, yakni Paduka Siri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan segala menteri-menteri Bima, mudah-mudahan barang ditaslimkan Allah Tuhan Malik al-Rahman apalah kiranya datang ke bawah kadam kaus Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan segala Rat van India yang memegang kuasa Kompeni di dalam kota Intan Betawiah, dengan menghukumkan keadilan pada segala hamba Allah di darat atau di laut, serta teguh setianya huruf waad perjanjian dengan segala persobatan Kompeni yang di bawah perintahnya. Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tolong memberi selamat sentosa umur panjang dengan dikekalkan di atas martabat kebesaran dan kemuliaan yang tiada berubah-ubah dalam dunia ini jua dengan kesentosaan. Amin ya rabb al-alamin

**Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu bahwa Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menteri Bima memberi maklum serta tafahhum ke bawah kadam Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India yang memegang kuasa Kompeni atas Kota Intan Betawiah akan perihal surat daripada Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India itu telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menterinya itu pun menyambut dengan beberapa hormat kemuliaan serta menerima kepada segala bingkisan yang seperti tersebut di dalam surat Yang Maha Mulia itu kepada tangan Feter Meurs. Maka Raja Bima pula terlalu suka dan ridanya, lalu membuka daripada lipatan materainya. Maka berkilatanlah segala perupa yang maha elok, dengan membaca, mengerti baik-baik bunyi dalamnya, akan mengatakan Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India yang sukacita dengan memuji Tanah Bima dan Paduka Wazir al-Muazzam Bima sebab memutuskan hal peperangan Tanah Sumbawa adanya. Maka adapun kata Paduka Raja Bima dengan segala Rat van India.

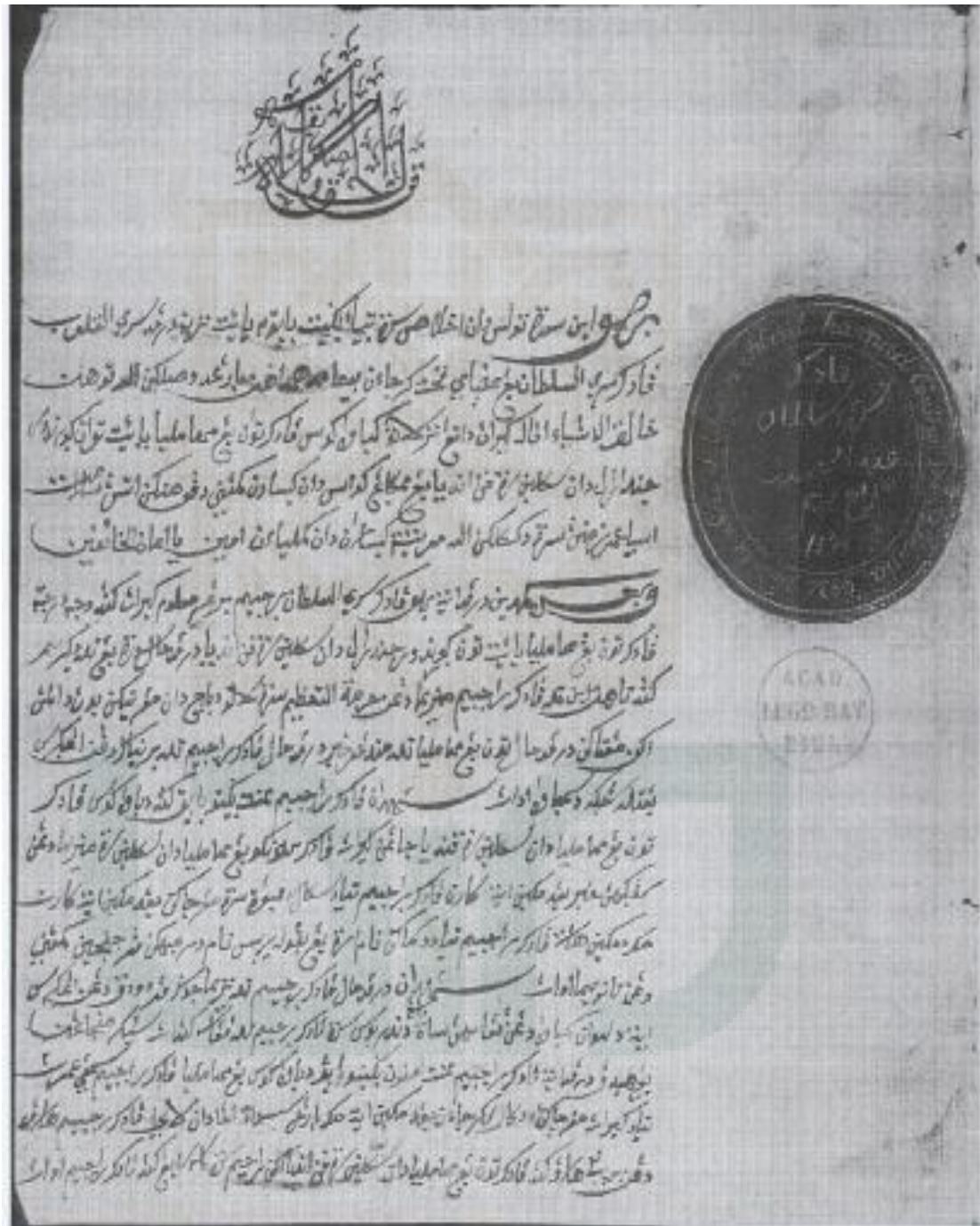
Karena maka demikian hati Paduka Raja Bima dengan segala menterinya telah menaruh akal kira-kira dalam dunia ini, tiada lain akan tempat harapan dan kepercayaan akan pertolongan daripada nama kebaikan melainkan atas Kompeni dan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India juga yang mencarikan kebajikan Paduka Raja Bima dengan tanahnya. serta lagi kami minta kepada Allah Tuhan Rabb al-Izzati pertetap huruf waad perjanjian dengan Kompeni dan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India, teguh setia persahabat dan sahabatan dari dunia sampai hari kiamat, yang tiada berubah-ubah yang seperti yang ada di dalam kontrak perjanjian dan persumpahan kami dengan Kompeni adanya, dan demikian lagi masa permintaan kami ke bawah naungi Kompeni dan Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India minta dikekalkan kiranya masa kasih sayang kepada Raja Bima dengan Tanah Bima adanya. Dan lagi ketahui Paduka Tuan Gurnadur Jenderal pada tahun ini juga Paduka Raja Bima **irim segala alat senjata yang sudah picah-picah** itu akan minta pertolongan kepada Kompeni dan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India, tolong perbaiki baik-baik adanya. Akan tetapi daripada alat senjata akan tersebut itu dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima yang memuat kuda pada tahun ini adanya. Dan lagi maklum Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India yang seperti kayu sepang adalah pada tahun ini kami sudah minta ampun kepada fetor, kami berhenti potong pada tahun ini sebab kayu sepang kami di Bima lagi kecil, dan kami telah sudah harap kepada Tanah Sumbawa yang sudah janji dan cakap membaiki penuh satu kapal pada ini tahun, sebab itulah akan ada perhentian kami atas Tanah Bima. Walakin tetapi jikalau pada tahun di belakang ini seboleh-boleh kami potong kayu sepang dan mengerjakan serta menghadirkan adanya, dan terima kasih begitu banyak kepada Paduka Tuan Gurnadur Jenderal telah dikabulkan yakni dianugerahi daripada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van India, yakni tiga kayu sahlut biru yang sedang panjang tiga puluh dualapan elo setengah, dan sekayu panjang tiga puluh dualapan elo tiga seperempat, dan sekayu panjang lima puluh dua elo setengah, dan sekayu sahlut merah panjang tiga puluh tujuh elo, dan tiga puluh dua dusin kancing mentarang yang besar, dan

empat puluh dualapan dusin kancing menatarang yang kecil, dan sekayu aleja berlajur , dan sekayu saputangan dari kasat, dan sepuluh kayu mori putih halus, yaitu Paduka Raja Bima telah sudah terima dengan beberapa kesukaan dan keridaan, dan yang seperti sahlal lalu dibuat pakaian soldadu adanya. Satu pun tiada alamat al-hayat hanyalah pada siang dan malam serta keadaan enam orang abdi laki-laki yang tiada sepertinya. Maka yang seperti kuda itu telah sediakan oleh Paduka Raja Bima, mau dikirimkan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van India yang sebagaimana yang telah sudah dibiasakan kepada tahun-tahun dahulu-dahulu, akan tetapi tiada mau dibawa oleh kapiten kapal punya nama Karel Mulder di atas kapal bernama Stavenisse adanya.

**Tertulis atas Tanah Bima pada hari Selasa dualapan hari bulan Zulkaidah hijrat al-nabi sm seribu dua ratus empat tahun, tahun Ha bilangan hijrah Muhammad. Tamat.**

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 157-160.

## SURAT D



Sumber: Suryadi, “Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda”, dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 167.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq***

**Bahwa ini** surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak-banyak, yaitu terbit daripada sirri al-qulub Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang diwasilkan Allah Tuhan Khalik al-Asyia', apalah kiranya datang terletak ke bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India yang memegang kuasa dan kebesaran Kompeni, dipohonkan atasnya selamat usia umur zamannya, serta dikekalkan Allah martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin ya aman al-khaifin.

**Waba'dahu kemudian** daripada itu bahwa Paduka Sri al-Sultan Raja Bima barang maklum kiranya kiranya kepada wajah durja Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India daripada hal surat yang telah dikirim kepada tahun ini telah Paduka Raja Bima menerima dengan hormat al-takzim serta lalu dibaca dan mengertikan bunyi dalamnya akan mengatakan daripada hal Tuan Yang Maha Mulia telah mendengar khabar daripada hal Paduka Raja Bima telah berniaga dengan Inggris yang telah singgah di Sumabawa adanya. **Syahdan** Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada di bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Rat van India, jangan kiranya Paduka Tuanku Yang Maha Mulia dan sekalian Rat menerima dengan sesungguhnya khabar yang demikian itu karena Paduka Raja Bima tiada sekali-kali membuat serta mengerjakan yang demikian itu karena maka demikian hati Paduka Raja Bima tiada disamakan nama arti yang (bpu-lh sy-s) nama d-r-mbhkn perjanjian Kompeni dengan Tanah Bima adanya. Syahdan daripada hal Paduka Raja Bima telah terima juga penduduk dengan Inggris itu di Labuan Sumbawa dengan pengasihnya satu pasang (d-nd-r-bw-s), serta Paduka Raja Bima telah pengasih kepadanya seekor menjangan yang hidup. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta ampun begitu banyak di bawah kaus Yang Maha Mulia, Paduka Raja Bima sampai umurnya tiada kiranya mengerjakan dua kali

pekerjaan yang demikian itu. Maka barang sesuatu alpa dan lalai Paduka Raja Bima harap dengan beribu-ribu harap kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian rat van India akan rahim serta kasih sayang kepada Paduka Raja Bima adanya.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 161, 166.







Terbaca:

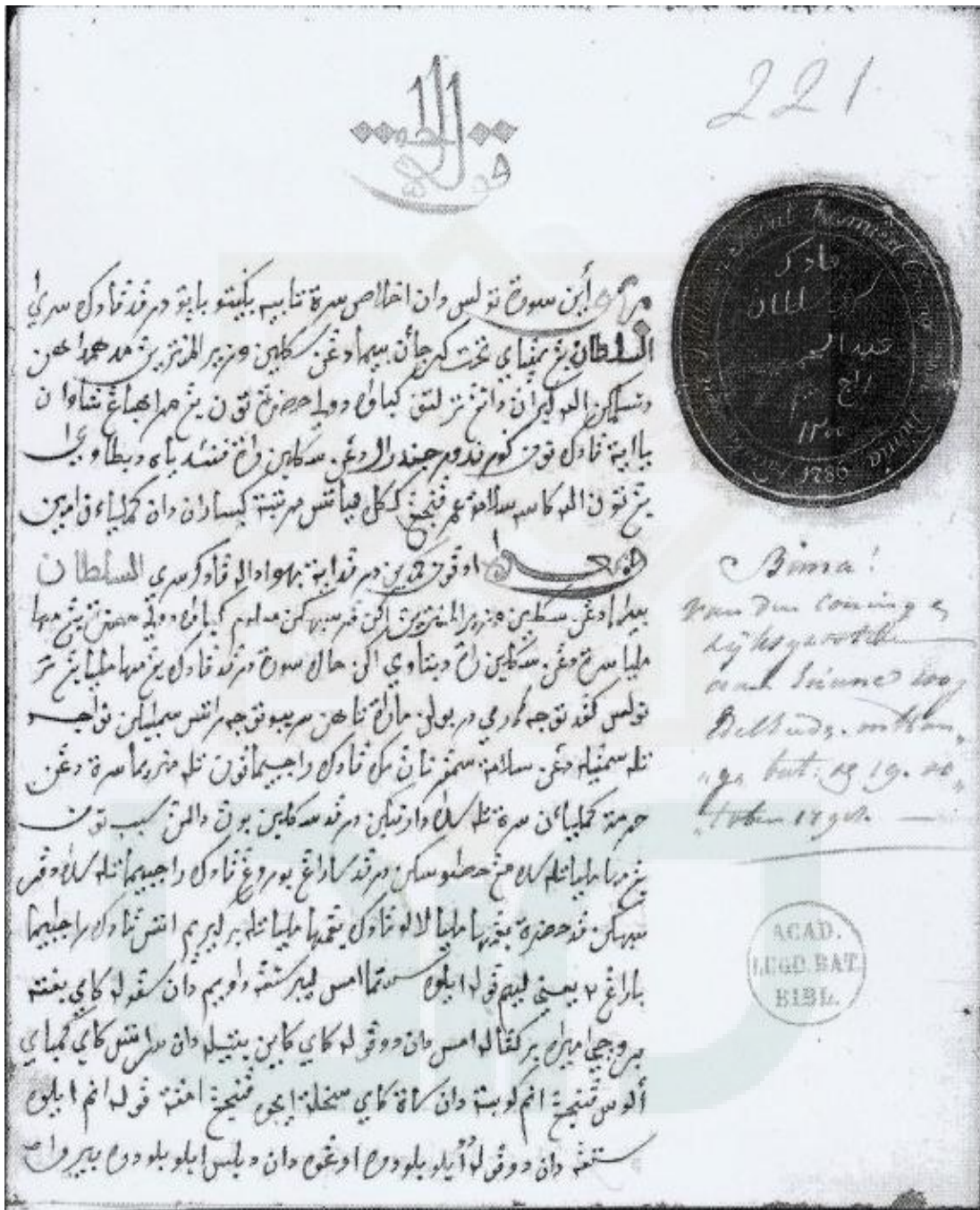
***Qauluhu al-haqq***

**Bahwa ini** surat tulus dan ikhlas serta tabeya sebegitu banyak yang dihiringi dengan beberapa puji-pujian dan rindu dendam kasih mesra yang tiada berantara kepada tiap-tiap siang dan malam, yaitu terbit daripada fuad al-qulub al-bayadh Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang disampaikan Allah Khalik al-Asyia' apalah kiranya datang ke bawah kidam (pw-syn) Paduka Tuanku Jeneral yang memegang kuasa dan perintah yang adil atas daerah Kota Intan yang amat teguh lagi senantiasa kekalnya, serta Paduka Tuanku jua yang amat menolong dan mengasihi kepada tiap-tiap segala hamba Allah yang di dalam kesukaran dan kesusahan. Maka bahwa Allah subhanahu wa ta'ala anugerahi jua kepadanya panjang umurnya dan selamat sejahteranya. Amin

Waba'da adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Raja Bima dan sekalian menterinya akan sembahkan sekeping warkat ke bawah wajah durja Yang Maha Mulia, yaitu Tuanku Gurnadur Jeneral dan sekalian Rat van India daripada hal warkat kepada Tuanku yang Maha Mulia kepada tahun yang telah lalu yang dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima sendiri yang bernama Ence' Kasiyan telah wasillah dengan sempurna sejahteranya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima dengan hormat kemuliaan serta membuka daripada lipatan materainya akan mengertikan bunyi dalamnya, adalah Paduka Raja Bima.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 169-170.

SURAT L



Surat L Sultan Abdul Hamid kepada Kempni

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kempni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 175.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq***

**Bahwa ini** surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, mudah-mudahan ditaslimkan Allah kiranya, datang terletak ke bawah Duli Hadirat Tuan Yang Murah Bangsawan, yaitu Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan sekalian Rat van India di Batavia yang Tuhan Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin

**Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Sri al-Sultan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan persembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta dengan sekalian Rat di Betawi akan hal surat daripada Paduka Yang Maha Mulia yang tertulis kepada tujuh hari dari bulan Maret tahun seribu tujuh ratus sembilan tujuh telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima serta dengan hormat kemuliaan serta telah sudah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, sebab Tuan Yang Maha Mulia telah sudah daripada sarang burung, Paduka Raja Bima telah sudah dipersembahkan pada hadirat Yang Maha Mulia. Lalu Paduka Yang Maha Mulia telah berkirin atas Paduka Raja Bima barang-barang, yakni lima puluh elo emas lebar setengah dua duim, dan sepuluh kayu beruci merah berkepala emas, dan dua puluh kayu kain, dan seratus kayu kembaya alus panjang enam, dan satu kayu sakhlut ijo panjang empat puluh enam elo setengah, dan dua puluh elo beludru ungu, dan dua belas elo beludru biru.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 173.

SURAT P



Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk., *Iman dan Diplomasi*, hlm. 178.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq***

Bahwa ini surat tulus dan tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya, datang kepada Paduka Tuan Syahbandar yang ada dalam Negeri Betawi yang Tuhan Allah kasih selamat umur panjang, kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin thumma amin

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa Paduka Saudara Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Paduka Saudara kita Tuan Syahbandar akan hal waktu sekarang Paduka Saudara Tuan Raja [Bima] berkirim lagi sebuah perahu akan membawa budak dan lilin yang pergi berniaga di bandar Betawi. Maka Paduka Saudara Tuan Raja Bima tiada yang lain akan tempat harap dan kepercayaan melainkan kepada paduka Saudara Tuan Syahbandar jua akan tempat menolong dan mengasihi daripada sesuatu kesukaran atau kesusahannya Juragan (Pwh) Selasa serta menjalankan yang sebagaimana Kompeni empunya kondisi, karena perahu Paduka Saudara Raja Bima seumpama perahu Paduka Saudara Tuan Syahbandar jua. Syahdan barang sesuatu maksud Paduka Saudara Tuan Syahbandar yang ada atas Tanah bima hendaklah Tuan Syahbandar bubuh jua di dalam surat karena Paduka Saudara Tuan Raja Bima dengan hati tulus ikhlas yang meneguhi nama bersahabatan serta berkasih-kasih dengan Tuan Syahbandar serta menantikan Paduka Saudara Tuan Syahbandar empunya kesukaan atau maksud adanya.

Termaktub fi balad Bima pada hari Kamis empat belas hari bulan Jumadilawal min hijrah bi jam 1215 dal sanat.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 177.

## SURAT Q



Surat Q Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Dinlomasi: Serbahan Sejarah Kerajaan Bima* hlm 180

Terbaca:

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta kerajaan atas fi Baladi Bandar Bima, mudah-mudahan ditaslimkan Allah, datang terletak ke bawah ribaan Paduka Tuanku Yang Maha Mulia, yaitu Paduka Tuanku Orang Besar yang Tuhan Allah kasih selamat umur panjang di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin thuma amin

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia daripada sebab adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima telah tetapkan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y) dan Bumi Parisi akan menjunjungkan serta mengadap Duli Hadirat Yang Maha Mulia, akan mempersembahkan suatu hal keadaan kayu sepang yang sebagaimana titah dan perintah Paduka Yang Maha Mulia. Walakin kebetulan ada kesukaran Negeri Betawi kepada tahun dahulu itu sebab ada Inggris yang mengerjakan haru biru muara Betawi. Sebab itulah maka ada diperintahkan Tuan Edeler di Semarang akan menyuruh mengeluarkan kayu sepang di Semarang adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima menitahkan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y) dan Bumi Parisi akan mengadap dan junjung Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia serta persembahkan hal telah disampaikan kayu sepang itu di Semarang, yang telah diterima oleh Tuan Edeler adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima mengharap dengan beribu harap kurniai dan nugerahi Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni sebab amat kekurangan belanja atas Tanah Bima, seupama Yang Maha Mulia dan Kompeni menolong dengan sayang hati kepada Paduka Raja Bima dan wazir al-menterinya sampai daripada sekalian rakyatnya adanya. Lagipun Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta memohonkan kurniai dan penolong Paduka Yang Maha Mulia sebab adah dua buah arloji, satunya telah sudah rusak, melainkan harap kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan boleh menyuruh kembali serta membuatkan kepada tukang yang bisa membaiki arloji adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima

memperssembahkan kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dua abdi laki-laki kecil, dan sepasang kuda kelabu putih, dan sepasang kuda kelabu dauk, dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya adanya. Dan lagipun Paduka Raja Bima akan memperssembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah harap jua kepada Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan daripada sekalian kiriman dari Paduka Raja Bima kepada kompeni atau kepada Tuan Yang Maha Mulia sendiri yang telah dikirim kepada tahun yang telah lalu yang dibawa oleh perahu yang membawa kayu sepong, tetapi sebab tiada sampai di Betawi perahu itu, itulah sebabnya maka diserahkan pada tangan Tuan Edeler di Semarang supaya Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia, kepada Kompeni, kiriman-kiriman serta dengan surat adanya.

Tertulis pada Bandar Bima pada malam Jumat, sepuluh hari bulan Jumadilawal pada hijrat al-Nabi tahun sanat 1216 Ba.

Sumber: Suryadi, “Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda”, dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 179.



SURAT V HLM. 1



Surat V Sultan Abdul Hamid Kepada Kompeni

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 182.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq wa qalamuhu al-sidq***

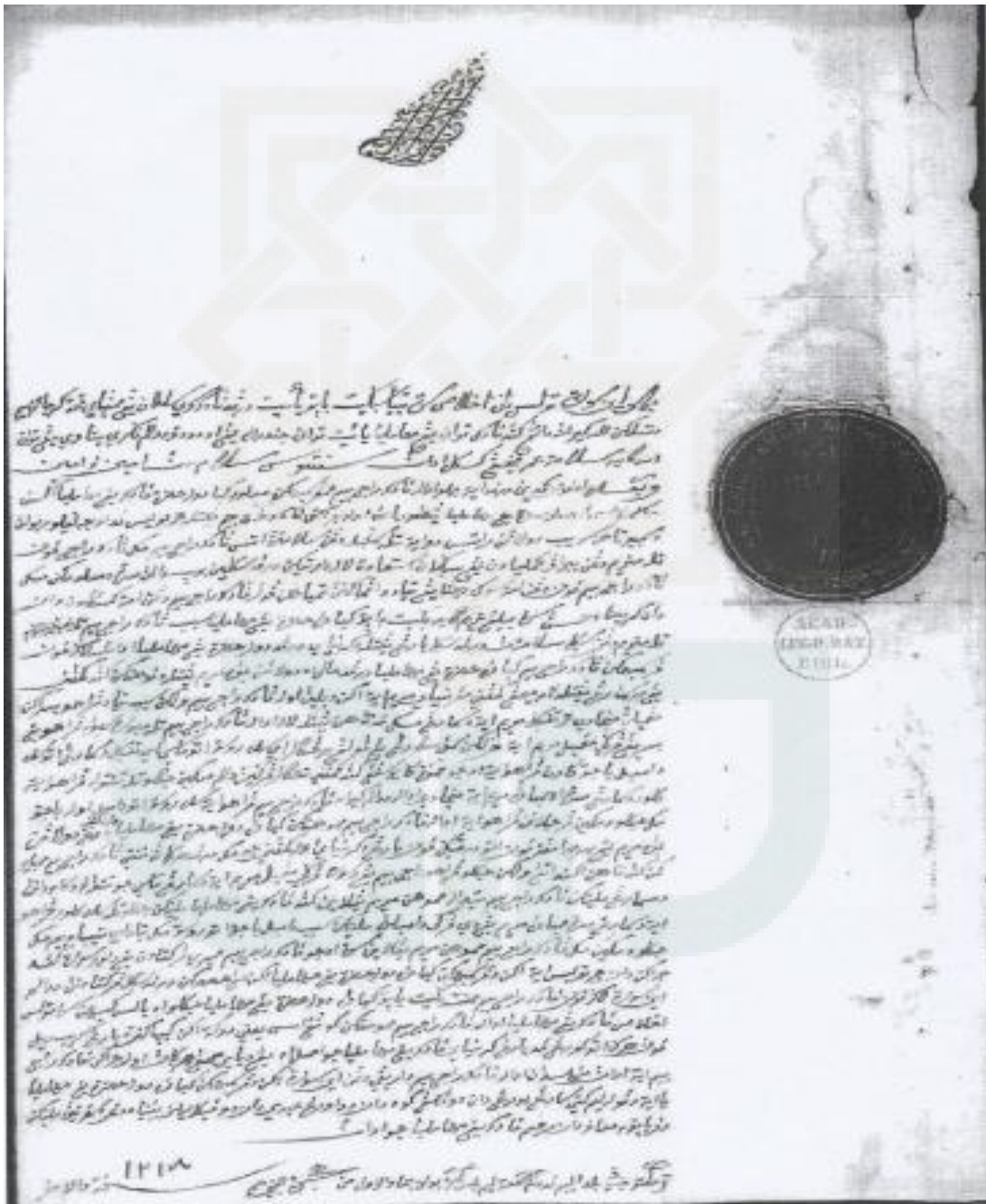
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya yang amat banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, ditaslimkan Allah kiranya, datang ke bawah hadirat duli telapakan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jeneral yang memegang kekuasaan dari alam India dengan sekalian Rat yang Tuhan Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan supaya berlindung akan sekalian kami di bawah perintahnya. Amin thumma amin

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat yang telah dibawa oleh Bumi (A-yr-y) dan Bumi Cenggu yang telah tersurat pada sebelas hari bulan Desember tahun seribu dualapan ratus asa itu telah sampailah dengan selamat seahteranya atas Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya serta telah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya atau mazkur daripada harganya kayu sepang yang telah diserahkan kepada tangan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y). Maka Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya telah menerima serta dijunjungnya dengan hati tulus ikhlas serta suka rida yang tiada diumpamakannya adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang telah menitahkan serta mengpatutkan seorang Bumi Parisi Bolo serta tiga orang juragan akan membawa serta mengantarkan kayu sepang ke bawah Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni, serta adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya memohon begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia, jikalau dengan suka rida Paduka Yang Maha Mulia akan menaruh sayang hati atas Paduka Raja Bima dan Tanah Bima, adalah Paduka Raja Bima memohonkan akan harganya kayu sepang itu bedil senapang dan obat dan timah akan

dibuat menanggung negeri karena demikianlah pada zaman atau waktu sekarang ini kesusahan Paduka Raja Bima sebab bajak datang melanggar Negeri Bima. Sungguhpun ada senapang atau obat dan timah yang telah dianugerahi oleh Paduka Yang Maha Mulia yang telah dahulu, walakin Paduka Raja Bima telah dikirim ke Manggarai akan memelihara serta menunggu Tanah Manggarai karena belum ada pekerjaan yang begini dari nama bajak-bajak yang naik melanggar negeri melainkan ada jua nama bajak pada dahulu, walakin di laut jua menantikan perahu-perahu akan dilanggarnya atau dipukulnya, maka baharu sekarang ini nama bajak yang naik memukul negeri. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada Paduka Yang Maha Mulia dengan segala Rat akan menaruh sayang hati serta menolong pada Paduka Raja Bima dan Tanah Bima dengan senapang dan obat dan timah akan dibuat memelihara tanah negeri adanya. Syahdan lagi daripada hal Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah mempersembahkan sepucuk surat yang dikirim dari Mengkasar supaya Tuan Gupernur di Mengkasar mempersembahkan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan mazkur dalamnya Paduka Raja Bima memohon kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia sebuah perahu yang kuat akan dipakai memuat kayu sepang. Maka jikalau ada belas kasihan Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia adalah Paduka Raja Bima telah memberi izin kepada Bumi Parisi Bolo itu dengan sekalian juragan-juragan itu akan menerimanya perahu itu, lalu membayar akan harganya, atau dibayar dengan kayu sepang kepada tahun akan datang, melainkan sebagaimana titah dan perintah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia jua akan dijunjung serta dikerjakan oleh Paduka Raja Bima adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya dengan amat kesukaan menerima serta junjung kiriman daripada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia yang sebagaimana tersebut di dalam surat adanya. Lagipun pada waktu sekarang adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya.

Sumber: Suryadi, “Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda”, dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 181-183.

### SURAT W



Surat W Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni

Sumber: Suryadi, “Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda”, dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 185.

Terbaca:

***Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq***

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya sebegitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya datang kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jeneral yang ada duduk di dalam Negeri Betawi yang Tuhan Allah kasih selamat umur panjang kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin thumma amin

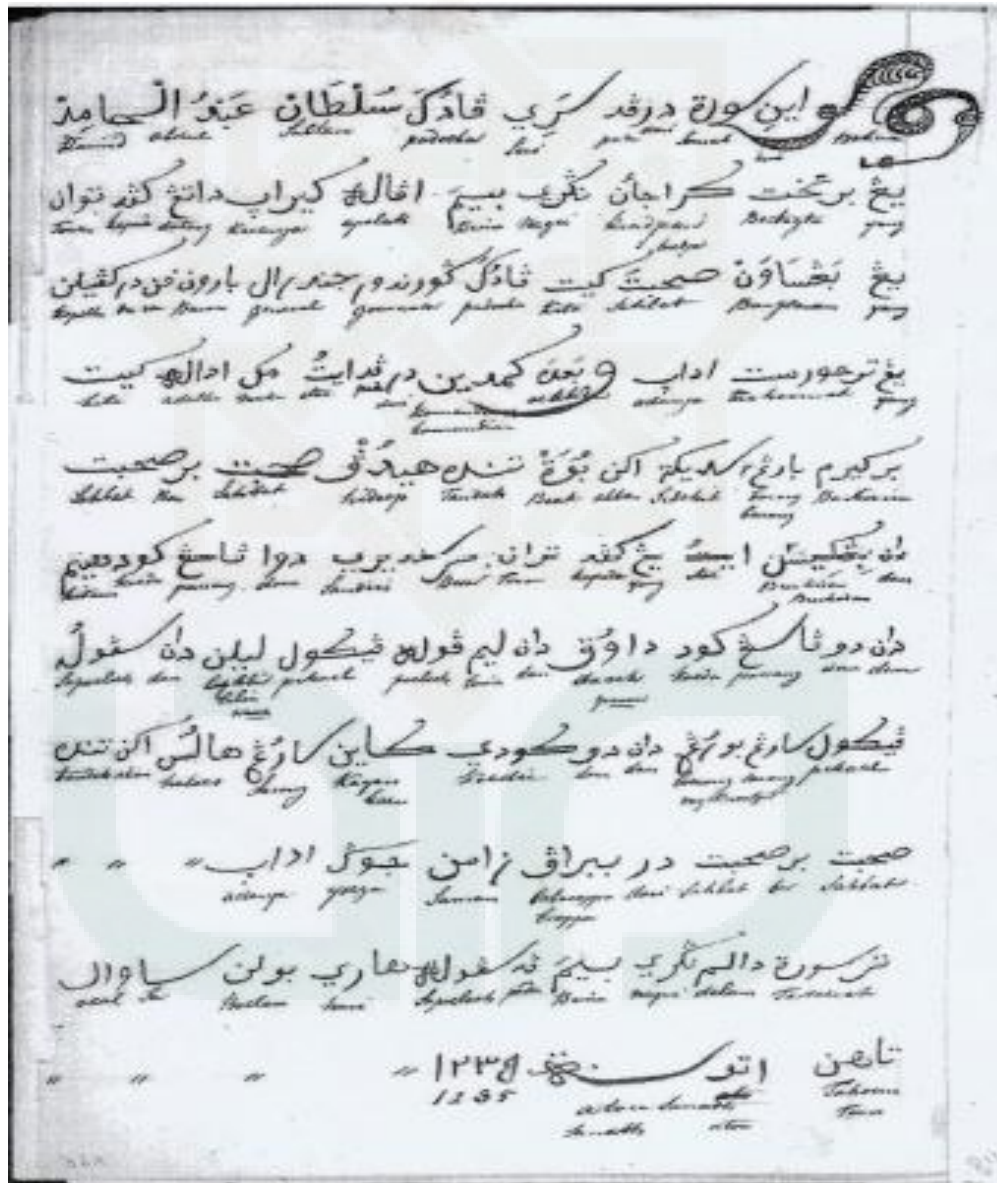
Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia yang telah dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima yang telah tertulis pada tujuh likur bulan Desember tahun seribu dualapan ratus dua itu telah sampailah dengan selamatnya atas Paduka Raja Bma. Maka paduka raja pun telah menerima dengan beberapa kemuliaan yang sebagaimana istiadat, lalu diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, serta dimaklumkan, maka Paduka Raja Bima pun dengan amat suka rida yang tiada diumpamakannya. Tambahan pula Paduka Raja Bima dengan amat kesukaan dan keridaannya serta bilang terima kasih begitu banyak bawah Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah menerima dengan segala selamatnya daripada segala barang yang telah dikurniai daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Lagipun persembahkan Paduka Raja Bima ke bawah Hadirat Yang Maha Mulia daripada hal ada dualapan buah meriam yang telah dipohonkan kepada Kompeni yang di Semarang yang telah lama memang Kompeni mengurniai meriam itu akan dibelinya oleh Paduka Raja Bima, walakin sebab tiada perahu besar akan mengambilnya, menjadi tertinggal meriam itu di Semarang. Maka pada tahun yang telah lalu adalah Paduka Raja Bima telah menyuruh sebuah perahu yang besar yang pergi mengambil meriam itu, walakin sampai sekarang belum pulang, barangkali ia sudah rusak atau masih ia tinggal di Semarang atau sudah diambil bajak karena perahu itu ada jua

memuat kayu sepang kepada Kompeni tatkala perginya. Dalam demikian jikalau telah tentulah perahu itu keluar di Semarang serta ada membawa meriam itu, menjadi adalah di dalam kira-kira Paduka Raja Bima perahu itu sudah rusak atau diambil oleh bajak. Maka jikalau demikian perjalanan perahu itu, adalah Paduka Raja Bima memohonkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan Kompeni barang dualapan buah meriam yang besar dari empat pon atau dari tiga pon barang dikurniai oleh Kompeni jua. Maka daripada harganya nanti Paduka Raja Bima membayarkan kepada tahun akan datang. Walakin jikalau perahu Raja Bima yang disuruh pergi mengambil meriam itu di Semarang masih jua tetaplah dikawannya di Semarang, melainkan Paduka Raja Bima tiadalah memohon meriam yang lain kepada Paduka Yang Maha Mulia. Melainkan jikalau telah sudah keluar perahu itu di Semarang serta membawa meriam yang dia pergi diambilnya melainkan sebab diambil bajak atau rusak, maka tiada ia tiba di Bima, maka jikalau demikian maka Paduka Raja Bima memohon meriam yang lain. Serta ada jua Paduka Raja Bima memberi perkataan yang di luar surat kepada juragan dan juru tulis itu akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan menghususkan daripada segala perkataannya di dalam ini surat lagipun Paduka Raja Bima meminta begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia. Jikalau ada belas kasihan serta tulus ikhlas Paduka Yang Maha Mulia, adalah Paduka Raja Bima memohonkan kupang emas yakni dukat akan kebanyakannya barang seribu riyal punya harga atau kurang pada barang kurniai Paduka Yang Maha Mulia jua, asal ada yang dibayar memang harganya oleh juragan Paduka Raja Bima itu adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima diiringi dengan ini surat akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia, yaitu dua puluh lima kati sarang burung dan dua pasang kuda dan dua orang abdi dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya melainkan diperbanyak-banyak maaf dan rahim Paduka Yang Maha Mulia jua adanya.

Termaktub fi balad al-Bima pada malam Jumat lima belas hari bulan Jumadilawal min hijrat al-Nabi sm sanat 1218 dal akhir.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, hlm. 184-186.

### SURAT G7



Surat G7 Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*. Hlm. 188.

Terbaca:

Bahwa ini surat daripada Sri Paduka Sultan Abdul Hamid yang bertaha Kerajaan Negeri Bima, apalah kiranya datang kepada tuan yang bangsawan sahabat kita Paduka Gurnadur Jenderal Baron van der Capellen yang terhormat adanya. Waba'dahu kemudian daripada itu maka adalah kita berkirim barang-barang sedikit akan akan buat tanda hidup sahabat bersahabat dan bingkisan-bingkisan itu yang kepada tuan besar sendiri, dua pasang kuda hitam, dan dua pasang kuda dauk, dan lima puluh pikul lilin, dan sepuluh pikul sarang burung, dan dua kodi kain sarung halus akan tanda sahabat bersahabat dari beberapa zaman juga adanya.

Tersurat dalam negeri bima pada sepuluh hari bulan Syawal tahun atau sanat 1235.

Sumber: Suryadi, "Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah Kepada Kompeni Belanda", dalam Henri Chambert-Loir, dkk. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*. Hlm. 186.





**Terbaca:**

1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allah fi al-  
‘alam.

Tahun 1187 H=1773-74 M

**Terbaca:**

1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allah fi al-  
‘alam.

Tahun 1187 H=1773-74 M

**Terbaca:**

Dalam: Paduka Sri Sultan “Abdul Hamid Raja Bima 1200

Pinggir: Padoeka Srie Sulthaan Abdul Hamied Coning Van Bima 1786.

Sumber gambar stempel: Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam, *Bo' Sangaji Kai*, hlm. 138-139.



Gambar. Tulisan pada nisan makam Sultan Abdul Hamid. Disebut tanggal wafatnya 1 Ramadhan 1234 H/24 Juni 1819 M.

Sumber: Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam, *Bo' Sangaji Kai*, hlm. 412.

Terbaca: Hijrat al-nabi salla llahu 'alaihi wa sallama seribu dua ratus tiga puluh empat tahun, tahun Ba pada malam Selasa sehari bulan Ramadhan waktu isya, ketika itulah Yangdipertuan kita al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zillu llah fil-alam wafatnya, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Sumber: Henri Chambert-Loir. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, hlm. 279.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Kartini Mawaddah  
Tempat/tgl. Lahir : Darek, 14 Januari 1994  
Nama Ayah : Haji Syafi'i Badaruddin  
Nama Ibu : Hajjah Rabi'ah Mu'in  
Asal Sekolah : MA Manhalul Ma'arif Darek, Lombok Tengah  
Alamat Kos : Jl. Bimokurdo, no. 56, Sapen  
Alamat Rumah : Dsn. Tanggong, Desa Darek, Kab. Lombok Tengah,  
NTB  
No. HP : 087-864-732-799

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Manhalul Ma'arif Darek tahun lulus 2006
2. MTs Manhalul Ma'arif Darek tahun lulus 2009
3. MA Manhalul Ma'arif Darek tahun lulus 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta